

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI  
(Studi Di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)**

**ABDUL MUID,<sup>1</sup> SUHERMAN<sup>2</sup> Yuliatin,SE<sup>3</sup>**

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fungsi manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom driyorejo Gresik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Analisis data menggunakan model Spradley (1980) yaitu; domain, taksonomi, komponen makna dan tema budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode *kasbi, tazkiyyah*, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.

**Kata kunci:** *Fungsi Manajemen, Manajemen, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren*

This study aims to analyze and describe the management functions of character education of students in boarding school Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

This study used a qualitative approach (ethnography). Analysis of data used to model of Spradley's (1980) namely: domain, taxonomy, components of meaning, and cultural themes.

The results showed that the student character education planning done by kiai, religious teachers, and administrators related to the determination of the needs, the reason's of the program, subject and object, time, place, and

---

<sup>1</sup> Dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik, Anggota Komisi Nasional Pendidikan Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidiyah MWCNU Menganti, Pengurus LAKPESDAM, Bid.Kajian Dan Riset PCNU Kabupaten Gresik, Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik, Kepala Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo, Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Gresik.

<sup>2</sup> Guru SMA Al-Furqon NU Driyorejo, Gresik

<sup>3</sup> Guru SMP Al-Furqon NU Wedoroanom Driyorejo Gresik

way of realization of the program. Organizing character education of students includes workforce management, facilities and infrastructure, as well as the management of tasks and responsibilities of the actors. Coordinating character education of students is done by consultation with relevant actors. Implementation of character education of students was performed using *kasbi*, *tazkiyyah*, models, motivation, rules, and habituation. Evaluation of character education of students used assessment report, haliyah, as well as evaluating by community including alumni of the pesantren.

**Keywords:** *Boarding school, character education, management, management functions.*

## I.PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktivitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.<sup>4</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara yang sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah suatu daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak.<sup>5</sup> Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, yang mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "*Intelligence plus character, that is the true education*".<sup>6</sup>

Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu *pertama* pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). *Kedua* pendidikan informal yakni pendidikan yang biasanya dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat. *Ketiga* adalah pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini seperti pesantren masuk di dalamnya.

Berbicara mengenai pondok pesantren, tentu tidak lepas dari

---

<sup>4</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), hal.25

<sup>5</sup> Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010 ), hal.33

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Character matters how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues* (New York : Toughstone, 2004), hal.35

sejarah pondok pesantren itu sendiri yang merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman prasejarah Indonesia. Terdapat dua fungsi pondok pesantren dalam pendidikan nasional yaitu; *pertama* sebagai pelestari dan melanjutkan pendidikan rakyat, dan *kedua* mengubah sistem pendidikan aristokratis kedalam sistem pendidikan demokratis.<sup>7</sup>

Maksud pendidikan sebagai pelestari dan pendidikan rakyat disini adalah pondok pesantren sejak zaman penjajah sebelum kemerdekaan telah hadir dilungkungan masyarakat yang mencoba memberi pengetahuan bagi masyarakat desa yang tidak dapat mengenyam pendidikan umum sebagaimana saat ini. Selanjutnya maksud pendidikan sebagai pengubah sistem aristokratis kedalam sistem demokratis adalah pesantren dengan cirinya mengubah pandangan pendidikan yang awalnya sebagai hak bagi kaum bangsawan kemudian diubah menjadi hak bersama.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini mempunyai predikat lembaga pendidikan *archaic*, dan menjadi pendidikan yang lahir langsung dari masyarakat dan juga dikelola oleh masyarakat.<sup>8</sup> Walaupun dalam kenyataannya kepemilikan pesantren masih di monopoli seseorang yaitu oleh kiai, akan tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka sesungguhnya masyarakatlah yang mengelola dan termasuk ikut serta merumuskan manajemen pendidikan di dalamnya.

Misi pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren haruslah mampu mewujudkan nilai-nilai ke-Islam-an dalam pembentukan manusia Indonesia, yang dalam abad 21 ini akan bertemu antara tuntutan intelek dan tuntutan agama sehingga hasil pendidikan Islam mampu menjadi pendidikan alternatif dikalangan masyarakat Indonesia secara umum. Menjadi pendidikan alternatif dalam kaitannya pendidikan pesantren ini mempunyai arti pesantren mampu berdiri sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan menjadi penyeimbang antara pendidikan sekuler yang saat ini sedang dikembangkan.<sup>9</sup>

Sebagai upaya untuk mewujudkan misi pendidikan Islam di atas, pesantren dituntut untuk *survive* dengan perkembangan zaman dan harus segera menghindari pandangan negatif, seperti halnya pesantren adalah lembaga pendidikan *ortodoks*, dan anti modern. Akibatnya pandangan tersebut membuat kecurigaan yang berlebihan dan membuat pesantren semakin terisolasi. Bahkan tidak jarang pesantren menolak adanya perubahan secara radikal.<sup>10</sup>

Dalam pendapat lain demi terwujudnya visi dan misi pendidikan Islam harus mempunyai prinsip yaitu menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>11</sup>

Selain gambaran negatif di atas, pesantren juga merupakan suatu

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), hal.9

<sup>8</sup> H.A.R, Tilaar *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.151

<sup>9</sup> Ibid, hal.151.

<sup>10</sup> Ibid, hal.153.

<sup>11</sup> Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta:Safiria Insania Press, 2003), hal.2

lembaga yang mendapat stigma positif dari masyarakat. Stigma positif yang selama ini disandang oleh pesantren adalah pesantren merupakan lembaga yang mempunyai karakter seperti ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya.<sup>12</sup>

Stigma positif lain mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih konsisten dengan karakter bangsa Indonesia, disaat karakter bangsa mulai dilalaikan oleh pendidikan secara umum maka hanya pesantren dan daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara nilai karakter bangsa.<sup>13</sup>

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan satu pondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis diantara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.<sup>14</sup>

Permasalahan bangsa terkait dengan karakter saat ini sudah bersifat kompleks. Sebagai contoh permasalahan karakter bangsa dinilai sangat merosot jika melihat pada fenomena yang ada dalam birokrasi, dimana lembaga utusan rakyat yang sangat diharapkan peranannya dalam pembangunan bangsa banyak yang melakukan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), walaupun kita sama-sama mengakui hal itu sudah ada usaha dari pihak terkait.<sup>15</sup>

Berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia bahwa pada tahun 2009 naik 2,8% dari 2,6% sebelumnya.<sup>16</sup> Kemudian ditambah permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan yang semestinya dapat menanggulangi hal-hal yang merobek moral bangsa, akan tetapi masih saja sering terdengar adanya tawuran antar pelajar, menyontek ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya HIV-AIDS dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Anggapan muncul bahwa dari permasalahan karakter bangsa

<sup>12</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal.8

<sup>13</sup> Mulyasa, E. dkk *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.3

<sup>14</sup> Cut Zahri Harun, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal. ( Universitas Syiah Kuala. Tahun III. Nomor 3. Oktober 2013), hal.302

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, ( Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), hal.14

<sup>16</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, ( Bandung :Remaja Rosdakarya, 2012), hal.3

<sup>17</sup> Abdullah Hamid, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Jurnal. Pendidikan Vokasi, Vol 3, No. 2, Juni. UNY.2013

tersebut di atas seolah hanya menjadi tanggung jawab dunia pendidikan umum saja seperti pendidikan kewarganegaraan yang seharusnya menjadi tanggung jawab situs-situs lain di luar persekolahan.<sup>18</sup> Situs di luar sekolah dimaksudkan seluruh elemen lapisan masyarakat, lembaga pondok pesantren, dan lain-lain.

Mengacu pada paparan di atas, pesantren mendapat tuntutan untuk tetap *survive* dalam menanggapi perubahan zaman yang semakin modern, menuntut adanya manajemen pondok pesantren untuk terus diperbaiki stigma negatif dari masyarakat modern. Perbaikan secara terus menerus terhadap pesantren dituntut untuk menerapkan suatu manajemen yang menggunakan pendekatan dan bertumpu pada kualitas mutu, dengan tujuan produknya dalam hal ini santri mampu memenuhi harapan masyarakat yang dilayani dalam melaksanakan tugas pelayanan umum (*public service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*).<sup>19</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pada pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai karakter tersendiri seperti religius, ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki.

Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkan pendidikannya sesuai dengan tuntutan keadaan zaman. Alasan terkuat untuk *survive* pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

Melihat pentingnya pembaharuan dalam dunia pesantren terkait dengan manajemen pendidikan pesantren, penulis tertarik melakukan penelitian manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dengan alasan bahwa pesantren ini merupakan sebuah pesantren yang memiliki *integrated curriculum*

<sup>18</sup> Kardiman, Y. 2008. *Membangun Kembali Karakter Bangsa melalui situs-situs Kewarganegaraan* (Bandung: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Acta Civicus. Vol. 2. No. 2, 2008), hal.165

<sup>19</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011).hal.7

yaitu menerapkan kurikulum agama dan umum serta merupakan lembaga pondok pesantren terbesar di wilayah Driyorejo.

Alasan yang utama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik adalah peneliti ingin melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas permasalahan yang sama terkait dengan manajemen pendidikan pesantren. Sebagaimana penelitian yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah, melihat bahwa pesantren dalam penerapan manajemennya menggunakan *Manajemen By Objektive* (MBO) dengan tahapan-tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, penilaian serta pengawasan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pondok pesantren Darul Hikmah mempunyai hasil yang positif terkait penerapan manajemen pendidikan pesantren.<sup>20</sup> Kemudian setelah peneliti telaah, pondok pesantren Darul Hikmah merupakan pondok pesantren modern yang cenderung sudah banyak melakukan perbaikan-perbaikan khususnya dalam hal manajemen pesantren. Akan tetapi bagaimana jika penelitian penerapan manajemen pesantren dilakukan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

Selanjutnya alasan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik karena penulis merasakan benar penerapan manajemen pesantren yang beridri kurang lebih 25 tahun ini dan sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya terkait penanaman pendidikan karakter. Sebagaimana referensi yang telah peneliti telaah, bahwa pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya mempunyai peran strategis dalam menanamkan pemahaman terhadap masyarakat terkait permasalahan karakter.<sup>21</sup> Berdasarkan pada hasil tersebut, maka peneliti ingin melihat terkait pendidikan Islam dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik terkait manajemen pendidikan yang selama ini diterapkan.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan terkait:

1. Perencanaan dan Pengorganisasian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik,
2. Pengkoordinasian dan Pelaksanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik,
3. Penilaian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

#### **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

<sup>20</sup> Iyus Herdiana, S. *Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*, (Yogyakarta : Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal.VI

<sup>21</sup> Siti Haningsih, 2008. *Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawy. No. 1. Vol.1.

- a. Memperkaya, menambah dan meningkatkan khazanah keilmuan tentang sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter santri
2. Secara Praktis
  - a. Menjadi bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren Al-Furqon terkait perencanaan dan pengorganisasian pendidikan karakter santri,
  - b. Menjadi bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren Al-Furqon terkait pengkoordinasian dan Pelaksanaan pendidikan karakter santri,
  - c. Menjadi bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren Al-Furqon terkait penilaian pendidikan karakter santri.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan :

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Johan (2012) dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah (TMII) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)”*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi di pondok pesantren al-amien sumenep dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah a) terdapat lima nilai karakter yang dikembangkan yaitu karakter ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas. b) implementasi di pondok pesantren lebih besar dilakukan dengan cara lewat pembelajaran serta program pondok pesantren yang lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muzayanah (2014) dengan judul *Madrasah Management as Strategic Media for Character Education (Case Study at MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi pendidikan karakter melalui manajemen madrasah pada MTs. Muhammadiyah 01 Purbalingga. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam manajemen madrasah sudah terintegrasi dengan proses peng-organisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pelaksanaan manajemen dalam pembentukan karakter berdasar pada enam prinsip manajemen berkarakter, yaitu (1)kejelasan tujuan dan pertanggungjawaban; (2) pembagian tugas berdasarkan asas *“the right man on the right place”*; (3) teratur; (4) disiplin; (5) adil; dan (6) semangat kebersamaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2009) dalam tesis yang berjudul *Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang; a) Pelaksanaan pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo, b) Model pengembangan manajemen pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo. Hasil daripenelitian ini adalah model pendidikan Darul Hikmah adalah pendidikan pesantren dibawah naungan yayasan

Darul Hikmah Kutoarjo, dan pola pendidikannya menggunakan model pendidikan modern yang berbasis asrama. Sistem manajemen pondok pesantren Darul Hikmah yang menggunakan model pengembangan Manajemen Berdasarkan Sasaran atau *Manegement by Objective* (MBO).

#### E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, Fokus penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Pengorganisasian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik
2. Koordinasi dan pelaksanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik
3. Penilaian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik

#### F. Originalitas Penelitian

Dari beberapa penelitian di atas terdapat kesamaan pada penelitian yaitu pada aspek manajemen pendidikan pondok pesantren, namun di sini kami lebih menkankan pada manajemen pendidikan karakter santri terutama di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik yang notabennya menggunakan sistem salafi dan modern atau disebut juga dengan semi modern.

#### G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dan lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul tesis ini, maka peneliti perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

##### 1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu proses dan sistem pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama agar supaya efektif dan efisien yang mempunyai fungsi perencanaan pendidikan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, serta mempunyai lingkup pada program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat.

##### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan dan pengarahan peserta didik untuk mencapai tujuan manusia yang sempurna yakni sebagai hamba (*'abdun*) dan sekaligus pemimpin (*khalifah fil ard*).

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya pribadi yang unggul yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi "*insan kamil*" artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah

SWT.<sup>22</sup>

### 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik terkait menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

### 4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren baik itu *salaf* maupun *khalaf* adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mengkaji tentang ke-Islam-an dan mempunyai unsur penting di dalamnya yaitu kiai, santri, dan asrama.

## II.KAJIAN PUSTAKA

### A. Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan kata yang sangat banyak diartikan dan itu sebanding dengan banyak pandangan terkait manajemen sebagai ilmu maupun manajemen sebagai profesi. Dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences* terdapat pengertian bahwa: ... *the process, by which the execution of a given purpose is put into operation and supervised*, yang kurang lebih mempunyai arti manajemen adalah proses, yang mana pelaksanaan daripada suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.<sup>23</sup>

Manajemen adalah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia yang lainnya serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.<sup>24</sup> Kemudian manajemen diartikan sebagai cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar supaya lembaga tersebut efisien dan efektif. Lembaga yang termasuk kategori efisien apabila investasi yang ditanam sesuai dan memberikan profit sesuai harapan. Suatu lembaga disebut efektif apabila pengelolaan lembaga menggunakan prinsip yang tepat sehingga kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>25</sup> Menurut Hoghton dalam Ihsmat yang dimaksud manajemen adalah.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Muhaimin, *Pemikiran tentang Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 2001), hal. 75

<sup>23</sup> Jusuf Panglaykim dan Hazil, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta : Ghallia Indonesia,1991), hal. 26

<sup>24</sup> Oemar Hamalik,, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal.16

<sup>25</sup> Ibid, hal. 11

<sup>26</sup> Mutthowi Ihsmat, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, ( Riad : Dar Al syuruq, 1996), hal.13

## أَنَّ الْإِدْرَةَ هِيَ الْإِصْتِلَاحُ الَّذِي يُطْلَقُ عَلَى التَّوْجِيهِ وَالرَّقَابَةِ وَدَفْعِ الْقَوَى الْعَامِلَةِ إِلَى الْعَمَلِ فِي الْمُنْشَأَةِ

*Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahannya segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.*

Menejemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi, dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek dalam kehidupan manusia layaknya darah dan raga.<sup>27</sup>

Terry sesuai yang dikutip oleh Agus Wibowo mendefinisikan Manajemen sebagai ;

*“ Management is a distinct proses consist of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and a complish state objective by the use of human being and other resources “*

Artinya adalah *“ Manajemen merupakan suatu proses yang khas, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumberdaya manusia dan sumber daya lain “*.<sup>28</sup>

Sedangkan menejemen pendidikan adalah satu strategi mengatur untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan sekolah secara individual oleh leader.<sup>29</sup>

Mengacu pada pengertian manajemen di atas, manajemen berarti suatu proses untuk mencapai tujuan bersama yang telah dirancang secara efektif dan efisien.

Memahami secara mendasar makna manajemen terpadu, merupakan suatu upaya mengelola sebuah lembaga pendidikan atau organisasi untuk mencari format yang tepat untuk memadukan dua sistem pendidikan antara pendidikan yang kurikulumnya memakai kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren, karena hal itu diharapkan akan lebih banyak mempunyai kekuatan dibanding sekedar memakai sistem islam dan cara-cara otonom sistem sekuler. Maksudnya manajemen terpadu itu punya daya tarik tersendiri dibanding manajemen sekolah yang ada di bawah naungan sekolah umum saja.<sup>30</sup>

Dengan demikian corak pengelolaan pendidikan Islam terpadu adalah intergrasi atau perpaduan dari berbagai sistem pendidikan umum dan Islam, sehingga tanpa ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga

<sup>27</sup> Abdul Mu'id, *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren*, (Surabaya : Imtiyaz, 2015), hal.13

<sup>28</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.29

<sup>29</sup> Ibid, hal.14

<sup>30</sup> Ibid, hal. 20

perpaduan sistem pendidikan itu harus dilakukan secara baik, terencana dan sistematis, sehingga dapat melahirkan sistem baru yang terpadu untuk dapat memperbaharui sistem pendidikan Islam yang ada.

Jadi, konsep manajemen di atas harus aktual dan kontekstual. Aktual berarti pengelolaan pendidikan harus mampu menjawab fenomena kehidupan masyarakat. Sedangkan factual berarti manajemen lembaga itu harus nyata dan mampu dirasakan oleh masyarakat secara umum. Kemudian kontekstual berarti relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di abad melenium ini.<sup>31</sup>

Kemudian selain manajemen, pendidikan (*paedagogi*) adalah upaya untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi bawaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani sesuai nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan.<sup>32</sup> Dalam pengertian lain pendidikan adalah usaha untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagamaan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>33</sup> Selanjutnya pendidikan adalah proses menuju kedewasaan dan memanusiaikan manusia.<sup>34</sup> Pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun sosial untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>35</sup> Pendidikan juga dimaknai dengan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.<sup>36</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha dengan sadar dan disengaja untuk suatu proses mengembangkan potensi peserta didik yang telah dibawa sejak lahir dengan tujuan menjadi manusia yang humanis melalui kegiatan pelatihan, pengajaran, dan bimbingan.

Mengacu pada pengertian manajemen dan pendidikan di atas, kemudian manajemen pendidikan diartikan sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dn efisien.<sup>37</sup>

Selanjutnya manajemen pendidikan diartikan sebagai proses atau sistem

---

<sup>31</sup> Ibid, hal.21

<sup>32</sup> Khoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 47

<sup>33</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 100

<sup>34</sup> Achmad Naim, Ngainun, dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, ( Yogyakarta : ar-Ruzz Media : 2010), hal. 31

<sup>35</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, ( Yogyakarta : UNY Press : 2007), hal. 3

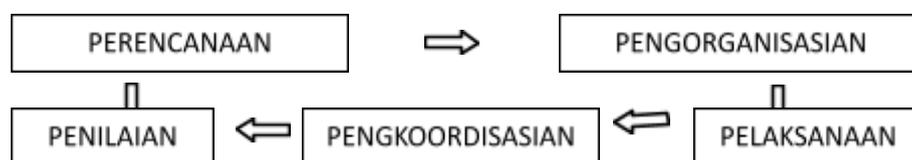
<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal.84

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi kelemahan pendidikan di Indonesia*, ( Jakarta: Kencana, 2008), hal.24

pengelolaan yang bertujuan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik yang mencakup program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat.<sup>38</sup>

## 2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi, diantaranya yang telah diutarakan oleh beberapa tokoh pendidikan sebagai berikut. (1) Fayol, mengemukakan proses manajemen terdiri dari fungsi *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*, (2) Gulick mengemukakan proses manajemen terdiri dari: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*, (3) Newman merumuskan proses manajemen diawali dari: melakukan *planning, organizing, assembling resources, directing, dan controlling*, (4) Sears menyatakan proses manajemen dilakukan dari: *planning, organizing, directing, coordinating, dan controlling*.<sup>39</sup> Kemudian pendapat yang lain yaitu terdapat empat fungsi manajemen yang terpenting yaitu 1) *Planning* (perencanaan), 2) *Organizing* (Pengorganisasian), 3) *Actuating* (pelaksanaan), 4) *Controlling* atau pengawasan.<sup>40</sup> Dan pendapat yang terakhir mengenai fungsi manajemen pendidikan mempunyai 5 poin penting, yaitu perencanaan, organisasi, koordinasi, pelaksanaan (penggerakan), dan fungsi control.<sup>41</sup> Dari paparan tentang fungsi manajemen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi manajemen setidaknya terdapat lima poin penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Penjelasan mengenai fungsi manajemen di atas, peneliti paparkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Fungsi Manajemen Pendidikan

### 1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan mencakup kegiatan yang menentukan kebutuhan, penentuan strategi untuk mencapai tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain-lain. Dalam rangka pengelolaan sangat memerlukan kegiatan perencanaan, yang mampu menjangkau ke depan memenuhi kebutuhan dikemudian hari, menentukan tujuan, menyusun program sekaligus pendekatan yang digunakan, jenis dan urutan kegiatan, merencanakan pembiayaan serta menentukan jadwal dan proses kerja.<sup>42</sup> Perencanaan diartikan sebagai upaya merumuskan arah masa depan organisasi,

<sup>38</sup> Ibid, hal.78

<sup>39</sup> Ali Imron, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Malang:Universitas Negeri Malang, 2003), hal.6

<sup>40</sup> Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Lampung : Universitas Lampung, 2013), hal.18

<sup>41</sup> Ibid, hal.81

<sup>42</sup> Ibid, hal.81

menetapkan sasaran dan cara-cara untuk mencapai sasaran tersebut.<sup>43</sup> Perencanaan juga harus menentukan apa yang akan dicapai, (penentuan waktu secara kualitatif) dan bila itu harus dicapai, dimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab, dan mengapa hal itu harus dicapai".<sup>44</sup>

Perencanaan mempunyai beberapa unsur berupa pertanyaan yang harus dijawab, yaitu: a) *What* (Apa): apa yang akan dilakukan oleh seseorang sehingga perlu direncanakan. b) *Why* (Mengapa): apa alasannya hal itu perlu dilakukan atau perlu diprioritaskan pelaksanaannya. c) *Who* (Siapa): siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek pelaksanaannya. d) *Where* (Dimana): mencari tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan. e) *When* (Kapan): pelaksanaannya yang tepat, berarti menentukan waktu (*timing*) yang tepat untuk pelaksanaan. f) *How* (Bagaimana): menyangkut teknis kerja operasionalnya.<sup>45</sup>

Jadi perencanaan disini peneliti simpulkan sebagai langkah awal yang harus dilakukan dalam proses manajemen terkait beberapa pertanyaan yang harus di jawab yaitu *what, why, who, where, when, dan how*.

Dalam kaitannya dengan perencanaan pendidikan karakter santri, fungsi manajemen berupa perencanaan harus mencakup; a) penentuan kebutuhan terkait dengan pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Al-Furqon yakni sopan santun, gemar membaca, religius, hormat kepada kiai, dan cinta tanah air, b) Menentukan alasan adanya pendidikan karakter bagi santri Pondok Pesantren Al-Furqon, c) menentukan subjek dan objek dari program pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon, yang dalam hal ini ada istilah santri dan kiai, d) menentukan tempat terlaksananya pendidikan karakter, e) penentuan waktu dari pelaksanaan program pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Al-Furqon, dan f) menentukan cara realisasi dari program pendidikan karakter santri.

## **2. Pengorganisasian (Organizing)**

Organisasi merupakan sebagai suatu sistem dari aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.<sup>46</sup> Sedangkan fungsi manajemen terkait pengorganisasian yaitu meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab. Untuk itu dibutuhkan kegiatan mengidentifikasi jenis dan tugas tanggung jawab, wewenang serta merumuskan hubungan kerja.<sup>47</sup> Penjelasan lain mengenai pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan

<sup>43</sup> Amir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ( Medan : Pustaka bangsa, 2006), hal. 8

<sup>44</sup> M.Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, ( Yogyakarta : IKAPI Gajah Mada Universitas Press, 2001), hal. 40

<sup>45</sup> Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 81

<sup>46</sup> M.Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, ( Yogyakarta : IKAPI Gajah Mada Universitas Press, 2001), hal. 59

<sup>47</sup> Ibid, hal.81

organisasi, lingkungan yang melingkupinya dan sumber daya yang dimiliki.<sup>48</sup>

Jadi pengorganisasian menurut peneliti adalah suatu proses pengelolaan sumberdaya yang ada disekitarnya, dengan harapan akan tercapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren ini fungsi organisasi yaitu; a) pengelolaan ketenagaan seperti halnya pengelolaan ustad, pengurus, serta tanggung jawabnya dalam rangka penanaman pendidikan karakter santri pondok pesantren Al Furqon. b) sarana dan prasarana meliputi fasilitas seperti mushala, kamar santri dan lain-lain. c) pengelolaan tugas dan tanggung jawab dari mulai kiai sampai kepada santri.

### **3. Pengkoordinasian ( Koordinating )**

Fungsi koordinasi merupakan upaya menstabilisasi antara berbagai tugas, tanggung jawab dan kewenangan yang bertujuan untuk menjamin pelaksanaan serta keberhasilan program pendidikan.<sup>49</sup>

Koordinasi merupakan salah satu tugas pimpinan yang dilakukan dengan mengusahakan agar semua kegiatan bisa sejalan dan anggotanya dapat bekerja sama dengan baik sehingga tujuan akhirnya adalah tercapainya tujuan bersama dengan efektif dan efisien. Koordinasi merupakan proses “penarikan” semua bagian organisasi, sehingga pengambilan satu keputusan, tugas-tugas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang-orang dan unit-unit terarah pada pencapaian tujuan secara optimal.<sup>50</sup>

Koordinasi adalah proses pengintegrasian kegiatan dan tujuan pada satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien.<sup>51</sup>

Koordinasi dapat didefinisikan sebagai proses penyepakatan bersama secara mengikat berbagai kegiatan atau unsur yang berbeda-beda sedemikian rupa sehingga di sisi yang satu semua kegiatan atau unsur itu terarah pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan dan di sisi lain keberhasilan yang satu tidak merusak keberhasilan yang lain.<sup>52</sup>

Jadi menurut peneliti koordinasi adalah tugas pimpinan untuk menjamin terlaksananya tugas, tanggung jawab dan wewenang, yang diberikan kepada anggotanya serta pengintegrasian tujuan dengan kegiatan agar efektif dan efisien.

Dalam manajemen pendidikan karakter santri Al-Furqon, fungsi koordinasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren (kiai) untuk melakukan; a) pemantauan terkait tugas pengurus, ustad, santri, dan masyarakat, b) pemantauan tanggung jawab dan kewenangan yang telah diberikan kiai kepada masing-masing elemen pesantren, c) pengintegrasian

<sup>48</sup> Hani Handoko, T, *Manajemen Edisi 2*, ( Yogyakarta : BPFE, 2000), hal. 167

<sup>49</sup> Ibid, hal.82

<sup>50</sup> Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, ( Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1994), hal. 113

<sup>51</sup> Hani Handoko, T, *Manajemen Edisi 2*, ( Yogyakarta :Liberty, 1995), hal. 195

<sup>52</sup> Kybernologi Ndraha, T, *Ilmu Pemerintahan Baru*, ( Jakarta : Rineka cipta, 2003), hal.291

tujuan dengan kegiatan pendidikan karakter santri seperti halnya program keseharian kehidupan pesantren agar lebih fokus pada tujuan terciptanya santri berkarakter.

#### **4. Pelaksanaan ( Actuating )**

Pelaksanaan berarti merangsang anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik.

Sedangkan pengertian lain dari pelaksanaan adalah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat.

Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja. Pendapat lain fungsi pelaksanaan dimaksudkan sebagai fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staf. Agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan target maka sebuah program yang telah masuk dalam perencanaan harus berjalan sesuai arah.<sup>53</sup>

Jadi menurut peneliti fungsi pelaksanaan adalah kemampuan pemimpin (kiai) untuk mengajak para anggota ( pengurus, ustad, masyarakat, santri, serta pihak terkait ) untuk melakukan semua program yang telah diberikan kepadanya dengan antusias dan kemauan yang baik untuk tercapainya tujuan bersama.

#### **5. Penilaian ( Accounting )**

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.<sup>54</sup> Istilah evaluasi selanjutnya mempunyai arti yaitu penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan".<sup>55</sup>

Fungsi penilaian atau kontrol adalah untuk melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, perbaikan, kepada kelemahan-kelemahan dalam sistem manajemen yang ada.<sup>56</sup> Penilaian atau *controlling* juga dapat diartikan

<sup>53</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, ( Semarang : PT. Pustaka Rizqi Putra, 2011), hal. 7-8

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 1

<sup>55</sup> William, N. Dunn, *Analisis Kebijakan Publik*, ( Yogyakarta : Gadjah Mada university Press, 2003), hal. 608

<sup>56</sup> Ibid, hal.82

sebagai proses yang dilakukan untuk kegiatan untuk mengikuti realisasi perilaku personel dalam organisasi dan apakah tingkat pencapaian tujuan organisasi sesuai dengan yang di kehendaki.

Jadi kesimpulan peneliti mengenai fungsi penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengawasi, menilai, monitoring, dan perbaikan kepada perilaku personel dan kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini dilakukan oleh pemimpin (kiai) terkait program pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon. Selain fungsi, manajemen pendidikan juga mempunyai tujuan yaitu untuk menyusun suatu sistem pengelolaan yang meliputi:

- a. Administrasi dan organisasi kurikulum,
- b. Ketenagaan,
- c. Sarana dan prasarana,
- d. Pembiayaan dan Hubungan dengan masyarakat.<sup>57</sup>

Mengacu pada penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses dan sistem pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama agar supaya efektif dan efisien yang mempunyai beberapa fungsi seperti dalam perencanaan pendidikan, pengorganisasian, koordinasi, motivasi, dan evaluasi pendidikan, serta mempunyai lingkup pada program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan penilaian serta program hubungan dengan masyarakat.

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya, dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>58</sup>

Pengertian lain mendefinisikan pendidikan Islam adalah sebagai proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik baik itu secara individu maupun masyarakat yang berdasar pada ajaran Islam.<sup>59</sup> Selanjutnya pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Ibid, hal.79

<sup>58</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.12

<sup>59</sup> Riswanti, *Urgensi pendidikan Islam Dalam membangun Multikulturalisme*, ( Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga, 2008), hal. 26

<sup>60</sup> Ibid, hal.19.

Dalam khazanah pendidikan agama islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tabyin, dan tadrīs.<sup>61</sup>

## 2. Unsur-Unsur Pokok Pendidikan Islam

Unsur-unsur pokok tarbiyah menurut Umar Yusuf Hamzah adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara firtah anak dan memantapkannya dengan penuh perhatian
- b. Menumbuhkan fitrah aneka ragam bakat anak dan kesiapannya
- c. Mengharapkan fitrah dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya
- d. Melakukan itu semua secara bertahap.<sup>62</sup>

Pendidikan Islam menurut peneliti dengan berbagai acuan di atas adalah proses pembentukan dan pengarahan peserta didik untuk mencapai tujuan manusia yang sempurna yakni sebagai hamba (*abdun*) dan sekaligus pemimpin (*khalifah fil ard*). Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai '*abdun* (hamba) karena dalam Al-Qur'an surat *Al-Dzariyat* ayat 56 bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Al-Dzariyat: 56).*

Manusia disebut juga dengan *khalifah fil Ard* (pemimpin dimuka bumi) karena manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan dan adanya tuntutan untuk mengolah dan memanfaatkan bumi serta seisinya.

## 3. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Adapun Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan islam bagian dari proses Rububiyah Tuhan
- b. Pendidikan islam membentuk manusia seutuhnya
- c. Pendidikan islam selalu berkaitan dengan Agama
- d. Pendidikan islam merupakan pendidikan terbuka

Pokok-pokok Kandungan Pendidikan Islam adalah akidah, tauhid, manusia, masyarakat , alam semesta dan pengetahuan.<sup>63</sup>

### C. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik

<sup>61</sup> Abdul Mu'id, *Manajemen pendidikan islam berbasis pesantren*, (Surabaya : IMTIYAZ, 2015), hal.93

<sup>62</sup> Ibid, hal.95

<sup>63</sup> Ibid, hal.101-111

terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>64</sup>

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai suatu proses internalisasi antara budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.<sup>65</sup>

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>66</sup>

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”. dalam bahasa Inggris: “*character*” dan Indonesia “*karakter*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*character*” yang berakar dari diksi *charassaein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa lain karakter bermakna membuat tanda.<sup>67</sup>

Dalam kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu “*akhlak*” dan “*tabi’ah*”. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berartai watak, pembawaan, kebiasaan.<sup>68</sup>

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>69</sup> Pengertian karakter selanjutnya adalah merupakan kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.<sup>70</sup> Peneliti menggaris bawahi maksud dari karakter adalah fitrah lahir, personalitas, dan kualitas yang dimiliki oleh seseorang.

Pendidikan karakter mempunyai tempat lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara mengenai baik dan buruk tentang sesuatu akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal baik dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat

<sup>64</sup> D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 19.

<sup>65</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24.

<sup>67</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia,2011), hal.1

<sup>68</sup> Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal.391

<sup>69</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ( Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 3

<sup>70</sup> Dharma Kesuma, dkk. , *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24

<sup>71</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 3

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>72</sup>Selanjutnya pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan Negara.<sup>73</sup>

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>74</sup> Pengertian karakter selanjutnya adalah merupakan kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.<sup>75</sup>

Pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.<sup>76</sup> Lebih lanjut pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>77</sup> Pendidikan karakter juga dimaknai dengan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.<sup>78</sup> Pengertian pendidikan karakter selanjutnya adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.<sup>79</sup> Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>80</sup>

<sup>72</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), hal. 95.

<sup>73</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan dari Dalam : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal.36

<sup>74</sup> Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ( Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 3

<sup>75</sup> Kesuma, Dharma, dkk. , *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 24

<sup>76</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, ( Bandung : Alfabeta, 2014), hal.28

<sup>77</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 46

<sup>78</sup> M.W,Berkowitz dan Bier, *What Works In Education:A Reseach-driven guide for educators*, (Washinton DC : University of Missouri-St Louis, 2005), hal. 7

<sup>79</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal.1

<sup>80</sup> Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.<sup>81</sup>

## 2. Jenis-Jenis Karakter

Berikut ini adalah beberapa jenis karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

### a. Religius

Ketaatan dan kepatuan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sebuah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (aliran kepercayaan), serta hidup rukun berdampingan.

### b. Jujur

Merupakan perilaku yang mencerminkan sebuah kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan ( mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar ), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

### c. Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

### d. Disiplin

Merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

### e. Kerja Keras

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

### f. Kreatif

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan suatu masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

### g. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

---

<sup>81</sup> Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h.5.

- h. Demokratis  
Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu  
Merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan  
Merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air  
Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi  
Merupakan sikap yang terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui segala kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
  
- m. Bersahabat/ komunikatif  
Merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai  
Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca  
Merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, bulletin, majalah, surat kabar dan sebagainya. Sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan  
Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dengan hatinya yang merasa tidak nyaman ketika area di sekitarnya tidak dalam keadaan bersih. Hal ini selaras dengan maqolah “Kebersihan adalah sebagian daripada iman”
- q. Peduli sosial

Merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Ringan tangan dalam urusan social , saling membantu antara satu dengan yang lain karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

r. Tanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.<sup>82</sup>

Merujuk pada banyak pengertian di atas, pendidikan karakter menurut peneliti adalah segala upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik terkait menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

### 3. Komponen Pendidikan Karakter

Komponen pendidikan karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan. Pertama *moral knowing* Terdapat enam hal yang menjadi tujuan diajarkannya moral knowing yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka. Kedua *Moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Ketiga *Moral action* perbuatan moral ini merupakan out come dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>83</sup>

### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu

<sup>82</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Ke-2, h.9.

<sup>83</sup> Lickona dalam Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal.1

proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>84</sup>

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>85</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>86</sup>

Oleh karena itu, diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.<sup>87</sup>

Jadi pendidikan yang didapat dari bangku pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

##### 5. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendekatan proses pembelajaran di dalam pendidikan karakter mengharuskan adanya pendekatan *andragogik* selain *pedagogik* yang dominan dalam pembelajaran. *Pedagogik* dan *andragogik* merupakan dua sisi pendekatan yang bukan dikotomis akan tetapi berupa kontinum dalam suatu proses pembelajaran manusia dan sangat mungkin jika keduanya diterapkan dalam praktek pendidikan terutama penerapan pendidikan karakter.<sup>88</sup>

Pendekatan pendidikan dengan menggunakan *andragogik* diharapkan akan menghilangkan rasa ketergantungan (*dependen*) peserta didik kepada guru akan tetapi diharapkan akan membawa kemandirian peserta didik (*independen*) dengan menggunakan pengarahannya (*self directed*) dan menghargai diri peserta didik.<sup>89</sup>

---

<sup>84</sup> Ibid, hal.9

<sup>85</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.6

<sup>86</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta,2012), 30

<sup>87</sup> Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal.37

<sup>88</sup> Ibid, hal.135

<sup>89</sup> Ibid, hal.136

Pembelajaran karakter di sekolah secara lebih rinci harus menampakkan kegiatan sebagai berikut: (a) Pembenahan lingkungan belajar, (b) Pembuatan perencanaan bersama, (c) Pembuatan kelompok belajar, (d) Pengidentifikasian kebutuhan belajar, (e) Pengidentifikasian karakter peserta didik, (f) Perumusan tujuan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, (g) Pengintegrasian karakter ke dalam tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (h) Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, (i) Penilaian proses, hasil belajar, dan mendiagnosis kebutuhan belajar.<sup>90</sup>

## 6. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Model pembelajaran pendidikan karakter merupakan bentuk cara agar pendidikan karakter yang diinginkan tercapai. Model pembelajaran pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dikenal juga sebagai *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.

Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan kepada peserta didik, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktifitas terekam secara positif.<sup>91</sup>

### 2. Keteladanan

Keteladanan bagi guru merupakan bagian integral yang berarti guru menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.<sup>92</sup> Dalam keteladanan guru harus mampu tampil beda diantara profesi-profesi lain selain guru guna menanamkan karakter kepada peserta didik.

### 3. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Disiplin dalam penerapan pendidikan karakter dituntut adanya pembiasaan dan keteladanan yang harus selalu dirumuskan oleh guru dan lembaga pendidikan.

Pembinaan disiplin peserta didik harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memulai kegiatan dengan disiplin waktu
- b) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah dan lingkungannya
- c) Mempelajari nama-nama peserta didik
- d) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan peserta didik
- e) Memberikan tugas yang jelas dan Menyiapkan tugas sehari-hari
- f) Semangat dalam melakukan pembelajaran dan inovatif

---

<sup>90</sup> Ibid, hal.137

<sup>91</sup> Ibid, hal.166

<sup>92</sup> Ibid, hal.73

- g) Menyesuaikan argumentasi dengan peserta didik
- h) Membuat peraturan yang jelas kepada peserta didik

#### 4. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran pendidikan berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata.<sup>93</sup>

#### 5. Bermain Peran

Bermain peran dalam pendidikan karakter mempunyai akar pada dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi berarti membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dimensi sosial permaksud peserta didik dapat menganalisis lingkungan sosial sekitarnya, terutama yang menyangkut antar pribadi peserta didik.<sup>94</sup>

#### 6. Pembelajaran Partisipasif

Pembelajaran partisipasif diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan indikator 1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, 2) kesediaan keterlibatan peserta didik dalam memberikan kontribusi pencapaian tujuan, 3) dalam proses pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.<sup>95</sup>

### 7. **Konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013**

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter; hal ini kemudian dijawab oleh pemerintah melalui Kemendikbud dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada 15 juli 2013.

Konsep pendidikan karakter pada kurikulum 2013 pada dasarnya bisa dilihat dari penyusunan kompetensi inti yang kemudian menjadi acuan untuk membuat kompetensi dasar. Berikut adalah contoh Kompetensi inti yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Merupakan bentuk dan manifestasi karakter religius.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli ( toleransi, gotong royong ), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan ( faktual, konseptual dan prosedural ) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi,

---

<sup>93</sup> Ibid, hal.174

<sup>94</sup> Ibid, hal.179-180

<sup>95</sup> Ibid, hal.189

seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Dari kompetensi inti tersebut di atas bahwa kurikulum 2013 memang memberikan penekanan khusus pada pendidikan karakter.

## 8. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
2. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
3. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
4. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
5. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.<sup>96</sup>

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif.

Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

## 9. Urgensi Pendidikan Karakter

Berbicara masalah sikap karakter tidak dapat terlepas dari masalah kepribadian seseorang, meskipun pada dasarnya berbeda antara kepribadian dan karakter. Karakter tidak dapat diwariskan, tidak dapat dibeli dan tidak bisa ditukar dengan sesuatu apapun. Kepribadian seseorang bukan karakter, karena setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Setiap kepribadian itu memiliki kelemahan dan kelebihan antara satu sama lain, sehingga setiap manusia yang belajar melalui proses pendidikan untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya akan memunculkan kebiasaan positif yang baru, maka inilah yang disebut dengan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai

---

<sup>96</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32

landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik atau berakhlakul karimah.

Karakter itu harus dibangun dan dikembangkan setiap insan secara terus menerus melalui suatu proses pendidikan yang berkelanjutan, sehingga setiap orang bertanggung jawab atas karakternya sendiri. Setiap orang mempunyai kontrol kendali terhadap karakternya, dalam artian bahwa seseorang tidak dapat menyalahkan orang lain atas baik buruknya karakter yang dimiliki, karena sebuah tugas dan tanggung jawab dalam membangun atau mengembangkan karakter adalah tugas dan tanggung jawab personal.

Pendidikan merupakan proses membantu generasi muda untuk menjadi manusia yang utuh dan penuh, menyangkut semua aspek kehidupan manusia seperti kognitif, afektif, social, moral, emosi, estetika, agama, kepribadian dan fisik. Semua aspek itu perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan dari dulu selalu menyertakan pendidikan karakter. Guru dalam mengajar juga menanamkan daya juang, mengajar siswa untuk menghargai kepada orang lain, melatih kejujuran, kedisiplinan, dan lain-lain.

Namun, akhir-akhir ini sekolah formal dan lembaga lain agaknya terlalu menekankan segi kognitif saja sehingga mengesampingkan pendidikan nilai. Sekarang, pendidikan karakter semakin penting dan mendesak karena berbagai macam situasi yang melanda bangsa ini, seperti pengaruh globalisasi (konsumerisme, narkoba, judi on line), merosotnya moral (konflik antar suku, agama, ras), pasar bebas, sempitnya lapangan kerja, kepekaan sosial berkurang dan individualisme. Pendidikan moral menjadi lebih sangat penting dilaksanakan, walaupun dianggap di luar tujuan pendidikan saat kecerdasan merupakan ukuran keberhasilan seseorang. Kepintaran dan kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa dilandasi nilai moral. Ketiadaan nilai moral itulah yang menyebabkan terjadinya berbagai kekacauan dan keresauan. Idealnya, pendidikan karakter diajarkan secara sinergis lewat semua pelajaran, melalui orang tua, media dan masyarakat.

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah islam, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata " Pondok " juga berasal dari bahasa arab " Funduq " yang berarti hotel atau asrama.

Pada dasarnya berdirinya pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai, karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar.<sup>97</sup>

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna tempat tinggal santri. Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan keislaman, akan tetapi juga dianggap sebagai lembaga yang memiliki makna keaslian Indonesia (*Indigenous*).

Pesantren merupakan warisan para Wali Songo, mereka berbaur di tengah Masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi dan mengapresiasi adat tradisi dan kearifan lokal serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada Al-qur'an, Al-Hadits dan Kitab kuning.

Nilai kepesantrenan yang sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan nyata. Tidak sekedar membangun kata, tetapi juga membangun tindakan yang konkret sehingga rahman dan rohim Allah benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang Genuin dan tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih Survive dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan yang lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah dalam mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.

Metode pendidikan sebuah pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter bagi para santri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode-metode mengajar (*dirasah wa ta'lim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*), serta teladan yang baik (*uswatun hasanah*) yang dipraktikkan atau dicontohkan oleh Kyai/ Nyai dan para ustadz.

Secara tidak langsung pesantren juga mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa serta menciptakan pergaulan yang diistilahkan oleh Kyai Abdurrahman Wachid (Gus Dur) sebagai " Kosmopolitanisme Pesantren". Para santri yang belajar di pesantren datang dari berbagai macam penjuru tanah air dengan latar belakang suku dan bahasa yang berbeda pula. Pergaulan lintas suku, bahasa dan daerah menjadikan para menyadari kebhinekaan yang harus dihargai dan menghayati semboyan bangsa " Bhineka Tunggal Ika

---

<sup>97</sup> Abdul Mu'id, *Manajemen pendidikan berbasis pesantren*, (Surabaya :IMTIYAZ, 2015), hal.114

“<sup>98</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia, dan mempunyai banyak variasi, antara lain: Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>99</sup> Kemudian pengertian lain mengemukakan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat murid-murid (santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.<sup>100</sup>

Secara lebih luas pesantren bukan hanya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dengan adanya kiai, santri, asrama dan lain-lain akan tetapi pondok pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.<sup>101</sup> Dalam penegasan lain pondok pesantren merupakan lembaga multi-fungsional yang tidak hanya berkuat pada perkembangan pendidikan Islam, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar.<sup>102</sup> Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada pengertian yang sama. Suku Jawa biasanya menggunakan istilah pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren. Daerah Sumatra Barat menyebut pondok pesantren dengan Surau, Aceh dengan Meunasah, Rangkang, dan Dayah.<sup>103</sup>

Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya.<sup>104</sup>

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang memiliki banyak sebutan seperti surau, meunasah, dayah, dan rangkang, yang di dalamnya terdapat sebuah asrama sebagai tempat tinggal santri dan sekaligus dipergunakan untuk proses belajar mengajar.

Fungsi dan peranan pesantren adalah sebagai benteng pendidikan agama Islam. Disamping itu fungsi pesantren juga ingin mencetak para alim ulama dan kader-kader muslim yang tangguh dan berkualitas.

<sup>98</sup> Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, ( Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. ix-xi

<sup>99</sup> Ridwan Natsir, *Mencari Format pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, ( Yogyakarta : Pustaka Remaja, 2005), hal. 82

<sup>100</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 214

<sup>101</sup> Nur Zazin, Umiarso, *Pesantren Di Tengah Arus Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang : Rosail Media Group, 2011), hal. xvii

<sup>102</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, ( Jakarta : P3M, 1986), hal. 96

<sup>103</sup> Haidar Dauliy, P. *Historitas dan eksistensi pesantren, Sekolah dan Madrasah*, ( Yogyakarta : Tiara wacana, 2001), hal. 36

<sup>104</sup> Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, ( Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. 4

Pondok pesantren dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan agama islam merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 30 ayat 4, Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2005, yang menyatakan bahwa “ Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, paphaja samanera, dan bentuklain yang sejenisnya ”. Pondok pesantren sekarang ini sejajar dengan pendidikan formal lainnya.<sup>105</sup>

## 2. Jenis Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren dikategorikan ke dalam dua bagian besar yaitu: Pondok pesantren *Salaf* (lama) dan pondok pesantren modern (*Khalaf*). Pondok pesantren dalam kategori *Salaf* (lama) jika sistem pengajarannya masih menggunakan metode lama dan belum memasukkan unsur-unsur pendidikan modern. Pesantren yang bercorak tradisional setidaknya ditandai oleh beberapa ciri, yang pertama menggunakan kitab klasik ( *kitab kuning* ) sebagai inti pendidikannya, kedua kurikulumnya terdiri atas materi khusus pelajaran agama, ketiga sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual ( *sorogan* ) dan klasikal (*blandongan, wetonan, halaqoh*).<sup>106</sup>

Selanjutnya pondok pesantren yang modern atau sering disebut dengan pondok pesantren *khalaf* adalah pondok pesantren yang dalam hal pendidikannya sudah mengkolabirasikan antara pendidikan yang salaf dan pendidikan yang modern, seperti sudah diadakannya penjenjangan pendidikan dan kurikulum.<sup>107</sup> Lebih lanjut pada pondok pesantren modern ini biasanya membuka pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak sampai pada Perguruan Tinggi.<sup>108</sup>

Pendapat lain mencirikan pesantren *khalaf* (modern) dengan *pertama* ciri kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum, *kedua* di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum, *ketiga* adakalanya di dalam pesantren tidak diajarkan kitab kuning.<sup>109</sup>

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan pendidikan pada umumnya, yaitu :

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai cirri khusus dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai
2. Kehidupan di pesantren menampakan seangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama problema non kurikuler mereka

<sup>105</sup> Abdul Mu'id, *Manajemen pendidikan berbasis pesantren*, (Surabaya :IMTIYAZ, 2015), hal.116

<sup>106</sup> Ibid, hal. 64

<sup>107</sup> Ibid, hal. 68

<sup>108</sup> Sufyan, *Sarung dan Demokrasi dari NU Untuk Peradaban Ke-Indonesia-an*, (Surabaya : Khalista, 2008), hal. 151

<sup>109</sup> Dhofir, 2011: 41

3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah karena sebagian pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan para santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa ijazah tersebut, karena tujuan utama mereka hanya mengharapkan keridhaan Allah semata.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan kebernilaian hidup.<sup>110</sup>

### 3. Komponen Pondok Pesantren

Pondok pesantren seperti yang telah dikemukakan merupakan budaya yang di dalamnya terdapat unsur-unsur penting, yaitu:

#### a. Kyai

Kyai merupakan unsur yang paling esensial yang harus ada di dalam pondok pesantren. Kyai dalam kata lain biasanya disebut juga dengan 'Ulama. Imam Al- Ghazali merupakan dokter spiritual. Kalau dokter medis bertugas mengobati penyakit-penyakit fisik, maka ulama bertugas mengobati penyakit-penyakit hati.<sup>111</sup> Dalam pengertian ini kiai diibaratkan sebagai suatu sosok manusia yang istimewa dimana tugasnya yang relatif kasat mata. Seorang kiai yang benar-benar kiai dalam hal ini berarti orang yang mampu membimbing umat, yang mampu mengobati penyakit masyarakat, serta menawarkan obat bagi masyarakat.

Dilihat dari corak keilmuannya kiai terbagi atas beberapa jenis, diantaranya adalah kiai ahli fikih, ilmu alat, serta tasawuf. Umumnya kelompok pertama dan kedua mereka masih aktif dalam bidang pengajaran sedangkan kiai yang ketiga lebih cenderung untuk mendekati diri pada Allah dibandingkan dengan ajar-mengajar.<sup>112</sup> Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, perkataan Kiyai yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>113</sup>

Pengertian kyai lebih lanjut adalah suatu gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat jawa kepada ahli ilmu agama Islam yang menjadi pimpinan mereka dalam bidang spiritual, atau dalam pengertian yang lebih sempit kiai adalah orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam, mempunyai pondok pesantren,

<sup>110</sup> Abdul Mu'id, *Manajemen pendidikan berbasis pesantren*, (Surabaya :IMTIYAZ, 2015), hal.115

<sup>111</sup> Hamid Ahmad, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*, ( Malang : Citra Mentari Group, 2003), hal. xx

<sup>112</sup> Hamid Ahmad, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*, ( Malang : Citra Mentari Group, 2003), hal. xxi

<sup>113</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, ( Jakarta : IRD Press, 2005), hal.28

mengasuh pondok pesantren, dan mempunyai pengaruh penting dalam masyarakat.<sup>114</sup>

Menurut peneliti yang dimaksud dengan kiai adalah seseorang yang telah diberi penghargaan oleh masyarakat untuk menjadi dokter spiritual karena alasan ahli dalam bidang agama Islam, mempunyai pengaruh besar di dalam masyarakat, dan mempunyai pondok pesantren.

b. Asrama (pondok)

Pesantren tradisional pada umumnya memiliki asrama atau pemondokan untuk para santrinya. Pondok atau pemondokan merupakan tempat penggemblengan, pendidikan, dan pembinaan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Alasan utama dari pendirian pemondokan adalah; *Pertama*, santri kebanyakan merupakan luar daerah dimana kyai tinggal, dan ada tuntutan untuk tinggal di pesantren dengan waktu yang cukup lama. *Kedua*, kebanyakan sebuah pesantren berdiri di daerah pedesaan, sehingga tidak adanya akomodasi ( perumahan ) yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, menurut kyai santri adalah merupakan titipan Tuhan dan wajib untuk diberikan tempat dan dilindungi yang semestinya.<sup>115</sup>

c. Masjid

Masjid selain fungsinya sebagai tempat ibadah secara umum juga merupakan tempat untuk pendidikan khususnya di daerah pedesaan. Masjid dalam pesantren merupakan sesuatu yang esensial, karena disana tempat para santri mengaji dan berjamaah sholat.<sup>116</sup> Peneliti melihat peran masjid di Pondok Pesantren Al- Furqon merupakan sangat sentral. Setiap kegiatan pesantren yang sifatnya umum akan diadakan di dalam masjid tersebut.

d. Santri

Istilah “ Santri “ konon berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “Shastri “, artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah. Para wali songo kemudian mengadopsi istilah tersebut sebagai “Santri “ . Jadi “ Shastri “ atau “ Santri “ adalah orang yang belajar kalimat suci dan indah, yang menurut pandangan walisongo berarti Kitab Suci Al-Qur’an dan Al-Hadits. Kalimat-kalimat suci tersebut kemudian selanjutnya diajarkan, dipahami dan dimanifestasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Kuning yang merupakan khazanah Islam produk ‘Ulama Al-Salaf Al-Shalih, dijadikan

---

<sup>114</sup> Heri Kiswanto, *Gagalnya Peran Politik Kiai Dalam Mengatasi Krisis Multi Dimensional*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2010), hal. 22

<sup>115</sup> Ibid, hal.29

<sup>116</sup> Ibid, hal.31

panduan oleh para Kyai, Nyai dan Santri untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam Al-qur'an dan Al-hadits.<sup>117</sup>

Santri adalah sekelompok masyarakat yang masih belajar tentang agama kepada kiai atau ulama di lingkungan pondok pesantren.<sup>118</sup>

Santri dalam pondok pesantren berdasarkan domisilinya dibagi menjadi dua yaitu santri *muqim* dan santri *kalong*. Arti santri *muqim* adalah santri yang setiap harinya berada di dalam pondok pesantren serta mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Sedangkan santri *kalong* sebagaimana asal namanya "*kalong-kelelawar*" adalah hewan yang biasa keluar pada malam hari, sedangkan siangnya pulang ke rumah masing-masing. Santri *kalong* yang dimaksud dalam bagian adalah santri yang mengikuti pelajaran pondok pesantren hanya di malam hari, dan di siang hari mereka akan pulang ke rumah masing-masing dan mengikuti pendidikan seperti biasa.<sup>119</sup>

Menurut peneliti santri merupakan murid dalam sekolah yang salah satu haknya adalah mendapatkan pengajaran dari guru ataupun kiai. Dalam Pondok Pesantren Al-Furqon juga terdapat santri *kalong* dan santri *muqim* (asrama dan non asrama) akan tetapi mayoritas santri merupakan santri *muqim* atau bertempat tinggal di asrama Pondok Pesantren.

e. Kitab Kuning

Kitab kuning dalam pondok pesantren tradisional merupakan bahan ajar yang mendapat tempat yang istimewa, dan menjadi pembeda antara pendidikan lain. Kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning ciri khas pesantren ini umumnya berbahasa arab dan tanpa adanya *kharakat* atau lebih sering disebut dengan *kitab gundul*. Adapun kitab-kitab klasik yang ada di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu; 1) Nahwu (sintaksis) dan Saraf (morfologi), 2) Fiqh, 3) Ushul fiqh, 4) Hadist, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan etika, 8) Tarikh dan balaghah.<sup>120</sup>

Mengacu pada banyak paparan pengertian di atas, maka peneliti simpulkan bahwa pondok pesantren baik itu *salaf* maupun *khalaf* adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mengkaji tentang ke-Islam-an dan mempunyai unsur penting di dalamnya yaitu kiai, santri, dan asrama.

## E. Penelitian Relevan

<sup>117</sup> Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, ( Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. ix

<sup>118</sup> Radjasa Mu'tasim, *Perlawanan Santri Pinggiran*.(Yogyakarta: Insan Madani, 2010), hal.40

<sup>119</sup> Ibid, hal.33

<sup>120</sup> Ibid, hal.35

Berikut ini peneliti paparkan penelitian relevan yang terkait dengan pembahasan pendidikan karakter santri di pondok pesantren.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Johan (2012) dengan judul *"Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMII) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi di pondok pesantren al-amien perenduan sumenep dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah a) terdapat lima nilai karakter yang dikembangkan yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas. b) implementasi di pondok pesantren lebih besar dilakukan dengan cara lewat pembelajaran serta program pondok pesantren yang lain.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muzayanah (2014) dengan judul *Madrasah Management as Strategic Media for Character Education (Case Study at MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi pendidikan karakter melalui manajemen madrasah pada MTs. Muhammadiyah 01 Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam manajemen madrasah sudah terintegrasi pada proses pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pelaksanaan manajemen dalam pembentukan karakter berdasar pada enam prinsip manajemen berkarakter, yaitu (1) kejelasan tujuan dan pertanggungjawaban; (2) pembagian tugas berdasarkan asas *"the right man on the right place"*; (3) teratur; (4) disiplin; (5) adil; dan (6) semangat kebersamaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2009) dalam tesis yang berjudul *Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang; a) Pelaksanaan pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo, b) Model pengembangan manajemen pendidikan pesantren Darul Hikmah Kutoarjo. Hasil dari penelitian ini adalah model pendidikan Darul Hikmah adalah pendidikan pesantren di bawah naungan yayasan Darul Hikmah Kutoarjo, dan pola pendidikannya menggunakan model pendidikan modern yang berbasis asrama. Sistem manajemen pondok pesantren Darul Hikmah menggunakan model pengembangan Manajemen Berdasarkan Sasaran atau *Manegement by Objective* (MBO).
4. Penelitian dilakukan oleh Aulia (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul „Ulum Pekajangan pekalongan*. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah "Miftakhul 'Ulum" Pekajangan Pekalongan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di dalam dan luar kelas menggunakan 3 (tiga) tahap,

yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kendala dalam pengelolaan pendidikan karakter diantaranya: pendidik yang kurang komitmen, santri yang kurang disiplin, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Solusi terhadap kendala diantaranya: Baitul Arqam untuk pengajar, memotivasi siswa secara kontinyu, dan pembangunan lokal baru.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Erniati (2015) dalam jurnal yang berjudul *Pembelajaran Neurosains dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran neurosains dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini adalah Pembelajaran neurosains menawarkan alternatif pengembangan potensi inteligensi peserta didik secara linguistik dan logis melalui gerak badani, rohaniah, jasmaniah, interpersonal, naturalis dan eksistensial. Sistem pembelajaran ini memuat sandi moralitas peserta didik yang dikemas dalam kurikulum pendidikan Islam pondok pesantren dengan penyajian pengajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran kurikulum neuro sains untuk pengembangan kecerdasan akal peserta didik dalam pembentukan karakter. Dalam pembelajaran neurosains, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui proses belajar. Maka, pembelajaran neuro sains dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu sehingga terintegrasi dan menjadi arus utama pembentukan karakter.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Harun (2013) dalam jurnal yang berjudul *"Manajemen Pendidikan Karakter"*, yang bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dan kurikulum dalam pendidikan nasional. Hasil dari penelitian ini adalah 1) peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak karena melihat hubungan anak dan orang tua berlangsung sepanjang masa. 2) perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam pendidikan nasional, sehingga pada tahun 2013 diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Rimawan dan Irene (2014) dengan judul *Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana manajemen pendidikan karakter dilakukan di SMA De Britto dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMA De Britto telah berjalan sebagaimana mestinya. Direncanakan dengan matang melibatkan orang tua dan berpedoman pada visi misi secara kuat, diorganisasikan dengan baik, dilaksanakan dengan dinamis, dikontrol dan diawasi dengan tegas oleh pejabat yang ditunjuk, dan dievaluasi secara komprehensif melalui cara personalis, pendampingan, dan retreat/geladi rohani. Faktor penghambat

adalah orang tua peserta didik yang meragukan program pendidikan karakter De Britto. Sedangkan pendukung dapat diketahui adanya yayasan yang kuat, jaringan alumni yang kuat, dana mantap, lokasi strategis, SDM terpilih/unggul, dan lain-lain.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Banawi (2009) dalam tesis yang berjudul *"Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar"*, mendapatkan hasil bahwa pembelajaran IPA yang berbasis karakter efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar. Dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan nilai dalam setiap pembelajaran IPA, terbukti efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar.
9. Penelitian yang dilakukan wibowo (2010) dalam jurnal yang berjudul *"pendidikan dari dalam: strategi alternatif pengembangan karakter"*, mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti indoktrinasi, modeling, dan klarifikasi nilai. Dalam implementasinya, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran materi bidang studi tertentu atau diberikan dalam bentuk pembelajaran materi tersendiri tentang nilai, moral, atau etika.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi dalam jurnal yang berjudul *"Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah"*, memperoleh hasil bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara yaitu, 1) mengintegrasikan materi pembelajaran etika ke dalam semua mata pelajaran sekolah yang relevan, 2) mengimplementasikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari pada warga sekolah melalui keteladanan, 3) mengembangkan program kegiatan sosial, 4) memperkuat partisipasi orang tua dan kerja sama seluruh warga sekolah.

Penelitian relevan di atas telah banyak yang membahas terkait tema pendidikan karakter, baik yang memandang dari segi implementasi, manajemen, strategi, dan pengelolaan. Dari banyak pembahasan pendidikan karakter di atas penelitian terkait manajemen yang lebih menekankan pada manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren secara khusus belum pernah ada yang melakukan. Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren semi modern (antara salaf dan modern) merupakan lembaga pendidikan yang masih proses memodernisasikan lembaganya seiring berkembangnya zaman. Akan tetapi menurut peneliti itu merupakan keunikan tersendiri yang patut untuk diteliti. Selanjutnya peneliti mengambil keputusan untuk meneliti Pondok Pesantren Semi Modern Al-Furqon dengan judul *"Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)"* dan merupakan tema yang belum pernah diteliti.

#### F. Kerangka Pikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai ciri tersendiri terutama dalam hal hirarki organisasi yang ada, yakni kepemilikan langsung di bawah seorang kiai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan ilmu keagamaan yang terkadang bersifat eksklusif dari dunia teknologi serta sistem pendidikan modern, khususnya yang bercorak pesantren salaf. Akan tetapi jika pondok pesantren modern tidak menutup kemungkinan tuntutan zaman menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk diperhatikan, dan membuat langkah-langkah untuk menyesuaikan pesantren dengan dunia modern tersebut. Pondok pesantren modern telah mengedepankan mutu pendidikan dengan dasar kesadaran bahwa pondok merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dan wajib untuk dijaga mutunya.

Pondok pesantren salaf dengan kesan tertutup atau eksklusif bukan berarti tidak menjaga mutu pendidikan dan kepercayaan masyarakat, akan tetapi alasan terpenting adalah pesantren salaf yakin dengan ke-salaf-annya tersebut mampu membawa masyarakat tetap memperhatikan lembaga pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan bersama dan dikelola secara bersama. Kemudian alasan lain bahwa dengan ke-salaf-annya masyarakat pesantren terutama santri mampu menjadi manusia yang berkarakter atau mempunyai identitas tersendiri yang nantinya akan membedakan dirinya dengan yang lain.

Selanjutnya karakter yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah karakter yang menonjol di lingkungan Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, yang nantinya peneliti akan melihat penanaman karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dengan manajemen pendidikan, yang mempunyai beberapa fungsi dan cakupan manajemen pendidikan.

Adapun fungsi manajemen yang dimaksud yaitu:

- a. Perencanaan sebagai rencana awal program pendidikan karakter terkait;
  - a) Penentuan kebutuhan terkait dengan pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik yakni sopan santun, gemar membaca, religius, hormat kepada kiai, dan cinta tanah air.
  - b) Menentukan alasan adanya pendidikan karakter bagi santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.
  - c) Menentukan subjek dan objek dari program pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, yang dalam hal ini ada istilah santri dan kiai.
  - d) Menentukan tempat terlaksananya pendidikan karakter.
  - e) Penentuan waktu dari pelaksanaan program pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.
  - f) Menentukan cara realisasi dari program pendidikan karakter santri.
- b. Pengorganisasian dimaksudkan untuk merumuskan;

- a) Pengelolaan ketenagaan seperti halnya pengelolaan ustad, pengurus, serta tanggung jawabnya dalam rangka penanaman pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik
  - b) Sarana dan prasarana meliputi fasilitas seperti mushala, kamar santri dan lain-lain.
  - c) Pengelolaan tugas dan tanggung jawab dari mulai kiai sampai kepada santri.
- c. Koordinasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terkait;
- a) Pemantauan terkait tugas pengurus, ustad, santri, dan masyarakat.
  - b) Pemantauan tanggung jawab dan kewenangan yang telah diberikan oleh kiai kepada masing-masing elemen pesantren.
  - c) Pengintegrasian tujuan dengan kegiatan pendidikan karakter santri seperti halnya program keseharian pesantren agar lebih fokus pada tujuan terciptanya santri berkarakter.
- d. Pelaksanaan merupakan kemampuan pemimpin untuk mengajak para anggota untuk melakukan semua program yang telah diberikan kepadanya dengan antusias dan kemauan yang baik untuk tercapainya program.
- e. Penilaian merupakan proses untuk mengawasi, menilai, monitoring, dan perbaikan kepada perilaku personel dan kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini dilakukan oleh pemimpin (kyai) terkait program pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon. Adapun aspek yang menjadi fokus dalam manajemen pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik meliputi:
- a) Administrasi dan organisasi kurikulum Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.
  - b) Ketenagaan yang meliputi ustad, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.
  - c) Sarana dan prasarana, meliputi mushala, aula, dan kelengkapan Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.
  - d) Pembiayaan, terkait dengan pemasukan, pengeluaran dana yang ditanggung oleh Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.
  - e) Hubungan dengan masyarakat, yakni masyarakat Wedoroanom secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.<sup>121</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>122</sup>

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>123</sup>

Menurut Sudyaharjo menulis bahwa riset kualitatif yaitu merupakan sekumpulan metode-metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat dengan desain yang cukup longgar, pengumpulan data lunak, dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan melalui induktif langsung. Sedangkan menurut Miles dan Huberman bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku manusia dan apa makna yang terkandung dibalik tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka.<sup>124</sup> Sedangkan menurut David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa peneliti kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Dari definisi-definisi tersebut di atas maka dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Menurut Moleong bahwa kriteria penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Penelitian kualitatif dilaksanakan pada latar belakang alamiah (konteks)

<sup>121</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51

<sup>122</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

<sup>123</sup> *Ibid*, hal.17

<sup>124</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.101

2. Manusia sebagai alat (instrument)
3. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen
4. Analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data
6. Hasil penelitian bersifat deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>125</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, akurat serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon Jl. Kyai Abdurrohimi No.568 Desa Wedoroanom RT.12 RW.04 Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik Jawa Timur.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya. Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang dimaksud terbuka atau tertutup disini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukannya. Sebaliknya pada pengamatan yang tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh subjeknya.<sup>126</sup>

### **D. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa catatan deskriptif maupun angka.<sup>127</sup> Data dalam penelitian ini berupa (1) hasil wawancara oleh peneliti dan pihak terkait yakni Kyai Mashuri Abdurrohimi, pengurus pondok pesantren, santri, dan ustadz. (2) hasil observasi atau pengamatan terkait dengan segala aktifitas yang diamati oleh peneliti di pondok

<sup>125</sup> Lexy J. Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.2-6. Dan hal.8-13

<sup>126</sup> *Ibid*, hal.176

<sup>127</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2002 ), hal.96

pesantren Al-Furqon. (3) dokumen yaitu data berbentuk arsip, dan penunjang lainnya.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yaitu segala sesuatu atau seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara serta melakukan observasi terkait masalah yang sedang diteliti yaitu berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Jl. Kyai Abdurrohim No.568 Desa Wedoroanom RT.12 RW.04 Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik Jawa Timur baik dengan Kiai, Asatidz, Pengurus, Santri dan kondisi lapangan pondok pesantren. Selain data primer, sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.<sup>128</sup> Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.

Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan.

Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda gerak atau proses sesuatu dan apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.<sup>129</sup>

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data kurikulum, daftar nama guru, staf, santri, profil Pondok Pesantren Al-Furqon, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>130</sup>

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk

<sup>128</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm, 112.

<sup>129</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107.

<sup>130</sup> *Ibid*, hal.134

memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data di lapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut di lapangan, berkehendak akan memperoleh pengalaman yang banyak. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metoda ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan dan data yang dikumpulkan harus cukup valid.<sup>131</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Maka dari itu penulis menggunakan metode yang dianggap relevan dengan penelitian, yaitu:

### 1. Metode Observasi ( Pengamatan )

Pengamatan atau observasi ada beberapa jenis yaitu: 1) Observasi partisipasi, 2) observasi tidak terstruktur, dan 3) observasi kelompok. Observasi partisipasi ( *participant observation* ) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan pada perkembangan yang terjadi di lapangan. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu utama yang diangkat menjadi objek penelitian.<sup>132</sup>

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hubungan hal itu yehodaq dan kawan-kawan menjelaskan, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila : *pertama*, mengabdikan kepada tujuan penelitian. *Kedua*, direncanakan secara sistematis. *Ketiga*, dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum. *Keempat*, dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya.<sup>133</sup>

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau teknik pengamatan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengambil sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sering terjadi pada keadaan sebenarnya. Dalam hal ini peneliti mulai pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung karena pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pengalaman langsung merupakan alat yang baik untuk mengetes suatu kebenaran. Jika data yang diperoleh oleh peneliti dirasa kurang maka peneliti menanyakan kepada subjek. Peneliti mencatat peristiwa

<sup>131</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 57.

<sup>132</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hal.115-117

<sup>133</sup> Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* , (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), hal.70.

dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari data.

## 2. Metode Wawancara ( Interview )

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>134</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.<sup>135</sup>

Wawancara merupakan sebuah alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat langsung dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>136</sup>

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.<sup>137</sup>

Maksud dari adanya wawancara penelitian menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong adalah:<sup>138</sup>

- a. Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.
- b. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu
- c. Memproyeksikan kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang

<sup>134</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

<sup>135</sup> *Ibid*, hal.138

<sup>136</sup> Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Surakarta : UNS Press, 2006 ), hal.72

<sup>137</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 203.

<sup>138</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal.186

- d. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia
- e. Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Metode ini digunakan untuk menggali data terkait Manajemen Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. Adapun informannya antara lain:

- a. Kyai sebagai pendiri dan pengasuh Yayasan, untuk mendapatkan informasi tentang Manajemen Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.
- b. Kepala Departemen Pendidikan, untuk memperoleh informasi tentang prihal profil Pondok Pesantren Al-Furqon.
- c. Assatidz, Pengurus dan Santri serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan tesis ini.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>139</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan selanjutnya adalah teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>140</sup>

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti; monografi, catatan-catatan dan buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dalam penerapan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti menyusun instrumen. Dokumen yang dipergunakan dalam penelitian dapat dibagi menjadi dokumen pribadi yang berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi, dan dokumen resmi yang berisi catatan-catatan yang bersifat formal.<sup>141</sup>

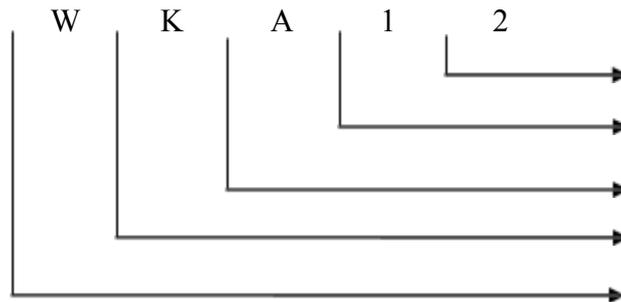
Dalam aplikasinya teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakan literatur pesantren yang terkait, seperti halnya arsip pondok pesantren, catatan-catatan denah lokasi dan lain-lain. Teknik pengumpulan ini merupakan pedoman yang secara umum peneliti gunakan dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam melihat data yang digunakan peneliti terkait dengan manajemen pendidikan karakter

<sup>139</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 203.

<sup>140</sup> Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal.191

<sup>141</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009),hal.66.

santri, peneliti akan menggunakan pengkodean data dengan simbol yang membedakan data satu dengan yang lainnya, yaitu wawancara (W), kiai (K), ustad (U), pengurus (P), dan santri (S). Kemudian untuk membedakan antara macam-macam subfokus dan pertanyaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan simbol huruf dan angka. Yakni huruf A, B, C, D, dan E untuk menunjukkan subfokus dalam penelitian dan angka 1, 2, 3, 4 dan seterusnya menunjukkan nomor indikator dan pertanyaan yang telah peneliti rancang.



Gambar : Pedoman kode wawancara

#### F. Alat Pengumpul Data Penelitian

Tabel: Alat pengumpul data penelitian

No.	Metode	Subfokus	Indikator	Informan
1	Wawancara	a. Perencanaan	a. Penentuan kebutuhan b. Penentuan alasan program c. Penentuan objek dan subjek d. Penentuan tempat e. Penentuan waktu f. Penentuan cara realisasi program	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad

		b.Pengorganisasian	a. Pengelolaan ketenagaan b. Pengelolaan sarana dan prasarana c. Pengelolaan tugas dan tanggung jawab	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad
		c.Pengkoordinasian	a. Pemantauan tugas anggota b. Pemantauan tanggung jawab dan kewenangan anggota a. Pengintegrasian tujuan bersama	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad
		d.Pelaksanaan	Kemampuan kiai mengajak anggota untuk melakukan program	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad d. Santri

			f. Penentuan cara realisasi program	
		e.Pengorganisasian	a. Pengelolaan ketenagaan b. Pengelolaan sarana dan prasarana c. Pengelolaan tugas dan tanggung jawab	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad
		Pengkoordinasian	a. Pemantauan tugas anggota b. Pemantauan tanggung jawab dan kewenangan anggota a. Pengintegrasian tujuan bersama	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad

		Pelaksanaan	Kemampuan kiai mengajak anggota untuk melakukan program	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad d. Santri
		Penilaian	a. Perbaikan kinerja personil(anggota) untuk tercapainya tujuan b. Perbaikan program untuk tercapainya tujuan c. Pengintegrasian anggota, program, dan tujuan bersama	a. Kiai b. Pengurus c. Ustad
2	Observasi	Perencanaan	-	Kegiatan pondok pesantren Al-Furqon
		Pengorganisa Sian	-	
		Pengkoordinasi Sian	-	
		Pelaksanaan	Kemampuan kiai mengajak anggota untuk melakukan program: a. Kegiatan santri b. Kegiatan ustad c. Kegiatan pengurus d. Kegiatan belajar mengajar	
		Penilaian	-	
3	Dokumen	Perencanaan	a. Arsip pesantren b. Kajian iterature c. Dokumen pesantren d. Artikel terkait	a. Jadwal kegiatan b. Struktur organisasi, dan c. Dokumen terkait
		Pengorganisa Sian		
		Koordinasi		
		Pelaksanaan		
		Penilaian		

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, metode ini yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari sebuah naskah, observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya. Kemudian selanjutnya dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>142</sup> Analisis data

<sup>142</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan atau acuan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

*“ In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs through out the investigative process rather than after process “.*

Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.<sup>143</sup>

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>144</sup>

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

Menurut Bogdan dan Biklen Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

<sup>143</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 335-336.

<sup>144</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

memilah-milahnya sehingga menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal penting apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>145</sup> Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya terkait dengan tema dan bahasan saja yang perlu disajikan.<sup>146</sup>

#### H. Uji Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan dari luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan serta keputusan-keputusannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>147</sup>

Teknik untuk memeriksa keabsahan data adalah sebagai berikut:

##### 1. Triangulasi

Teknik lain untuk memeriksa keabsahan data yang lain ialah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang lazim dipakai untuk uji validitas dalam penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

<sup>145</sup> Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),hal.248.

<sup>146</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*,...,hal.69

<sup>147</sup> *Ibid.*, hal.320

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berbeda pengetahuan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **2. Pengecekan teman sejawat**

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat yaitu teman peneliti saat penelitian yaitu para staf yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan yang sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama mereka, peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Tujuan dari pengecekan dengan teman sejawat ini untuk merumuskan teori yang ditemukan, metode, dan etika penelitian.<sup>148</sup>

## **IV.GAMBARAN UMUM DAN TEMUAN PENELITIAN**

### **A. Profil Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik**

#### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik**

---

<sup>148</sup> Ibid, hal.332

Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik mempunyai nilai historis yang amat panjang karena keberadaan pondok pesantren ini tidak lepas perjuangan para perintis yang di motori oleh beliau Bapak Kyai Mashuri Abdurrohlim. Beliau bukan keturunan ningrat atau keturunan kyai tetapi beliau adalah putra ke-6 dari sembilan bersaudara yang lahir dari seorang ayah yang bernama Abdurrohlim dan ibu Nyai Halimah yang kehidupan sehari-harinya sebagai petani.

Sejak tahun 1993 berawal dari keprihatinan beliau tentang kondisi pendidikan masyarakat Wedoroanom yang berada di garis bawah. Hal ini terindikasi oleh banyaknya anak-anak usia sekolah yang putus sekolah karena berbagai macam faktor penyebabnya. Seperti alasan ekonomi dan masih rendahnya pemahaman tentang bagaimana pentingnya pendidikan serta minimnya sarana pendidikan yang mampu mengentaskan generasi anak bangsa. Masyarakat yang pada umumnya petani dan pedagang keliling beranggapan bahwa pendidikan tinggipun percuma karena pada akhirnya nasibnya akan sama dengan orang tuanya yaitu menjadi petani yang bekerja setiap hari ke sawah atau kebun. Oleh karena itu, setelah melalui proses yang lama dan diawali dengan pendidikan non formal yaitu pengajian dan belajar bersama di musholla yang terbuat dari bambu (gedhek ) anak-anak melakukan kegiatan rutin yang di asuh langsung beliau kakanda Kyai Mashuri Abdurrohlim yaitu Kyai Bashori Affandi Abdurrohlim dengan jumlah santri yang sedikit yaitu hanya 10 orang. Kemudian dengan semangat dan kegigihan beliau Kyai Mashuri Abdurrohlim yang pada waktu itu masing berumur 24 tahun dan belum berkeluarga memutuskan untuk mengontrak sebuah rumah untuk dijadikan asrama dan sekaligus berfungsi sebagai kantor tepatnya berada di Perumahan Taman Indah Menanggal Surabaya tepatnya di sebelah timur Masjid Al-Akbar Surabaya. Selama proses perencanaan pendirian yayasan, lebih dulu mendirikan lembaga sosial panti asuhan yang diberi nama "***Insan Kamil***" untuk menampung anak-anak yang belajar mengaji. Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan di aula atau mushola yang sangat sederhana sekali. Setelah beberapa tahun kemudian Kyai Mashuri Abdurrohlim beserta para perintis, mereka adalah Kyai Zain Bashori Abdurrohlim, KH.Mas Bagus Rizqi, Dr.H.Abdul Mu'id, Khoirur Rozi, dan para tokoh masyarakat sekitar lainnya berdiskusi dan bermusyawarah untuk mendirikan sebuah yayasan yang menyelenggarakan pendidikan formal. Kurang lebih 2 tahun lamanya mengontrak dengan ijin Allah SWT.dan dibantu oleh beberapa orang penyantun dan donatur yang ikut berpartisipasi mendirikan sebuah Yayasan Pondok Pesantren yang diberi nama "***Al-Furqon***". Dalam hal ini peran dan sumbangsih yang tak terhingga adalah dari beliau Direktur PT.Adhi Karya Surabaya Tbk. Yaitu beliau Bapak Ir.H.Sayoeti Soekamdi, MM memberikan bantuan baik berupa moril maupun materil sehingga terwujud bangunan dua lantai di atas tanah wakaf 1.000 meter bahkan

hingga sekarang. Adapun lembaga pendidikan formal yang pertama didirikan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Furqon tepatnya pada tahun 1995. Adapun santri angkatan pertama pada saat itu berjumlah 21 santri. Mereka berasal dari berbagai daerah di wilayah Kabupaten Gresik bahkan ada dari luar pulau Jawa. Pada proses perjalanannya angkatan pertama ini hanya tersisa 11 santri yang mampu menyelesaikan pendidikannya hingga lulus.

Dalam proses perkembangannya Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon yang berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang secara umum mengikuti faham Ahlussunah Waljama'ah Nahdlatul 'Ulama merasa agak aneh dengan nama Yayasan ini yaitu ' Al-Furqon " yang identik dengan nama faham Muhammadiyah sehingga masyarakat yang merasa tidak senang dengan kehadiran lembaga ini mengecapnya dengan lembaga yang beraliran Muhammadiyah. Padahal sesungguhnya nama tersebut hanyalah sebuah nama yang pada pelaksanaannya semua kegiatan yang ada di pondok pesantren ini bernafaskan ahlussunah waljama'ah atau menganut faham Nahdlatul Ulama (NU). Proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren ini menggunakan Integrated kurikulum yaitu memadukan antara pendidikan umum dan agama yang bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang handal baik dalam bidang umum maupun agama. Perjalanan perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon ini berangsur-angsur mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, hal ini terbukti dengan adanya penambahan dari segi kuantitas atau jumlah santri yang masuk yaitu pada angkatan ke-2 berjumlah 40 santri dan angkatan ke-3 berjumlah 37 santri. Walaupun dalam proses perjalanannya ada yang sampai selesai bahkan ada pula yang memutuskan untuk berhenti sekolah ataupun mutasi.

Kurun waktu kurang lebih 5 tahun, dari status terdaftar SMA Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik telah berstatus disamakan dan dalam waktu tersebut lembaga ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang baik dalam memajukan pendidikan Agama Islam di Driyorejo, meskipun banyak di sekitarnya lembaga yang sudah sebelumnya berdiri dan bisa disejajarkan.

SMA Al-Furqon untuk pertama kalinya di pimpin oleh kepala sekolah yang diberikan amanah oleh pengasuh yayasan yaitu Bapak Suratno, S.Pd, yang berasal dari Nganjuk hanya berselang satu tahun digantikan oleh Bapak Imam Soetopo, S.Pd, beliau berasal dari Sampang Madura. Kedua Kepala sekolah SMA ini adalah alumnus perguruan tinggi ternama yaitu Universitas Negeri Surabaya ( UNESA ). Kurang lebih 6 tahun atau 2 periode lamanya kemudian ada reshuffle kepala sekolah dari Bapak Imam Soetopo,S.Pd kepada Bapak Drs.Nuripan, M.Pd yang berdomisili di Sidowungu Menganti Gresik. Setelah itu kemudian oleh Bapak Dr.H.Abdul

Mu'id, M.Pd.I dan Bapak Syaifuddin, M.Pd.I alumnus Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Manyar Gresik.

Pada tahun 1999 berdirilah lembaga formal selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Furqon. Kepala sekolah periode pertama adalah beliau Bapak Dr.H.Abdul Mu'id, M.Pd.I, hampir kurang lebih 11 tahun beliau menjabat sebagai kepala sekolah sehingga ada pergantian kepala sekolah yaitu Bapak Muallif Sholeh, S.Pd yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Sekolah Dasar Al-Furqon I yang berdomisili di perumahan Kota Baru Driyorejo Gresik. Adapun sekarang kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Furqon adalah Bapak Husnul Wafa, M.Pd.I Sedangkan Dr.H.Abdul Mu'id, M.Pd.I kembali diberikan amanah menjadi kepala sekolah SMA Al-Furqon sampai pertengahan tahun 2018 yaitu tepatnya bulan Juli 2018 yang sebelumnya yaitu pada tahun 2017 melaksanakan akreditasi sekolah oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Provinsi Jawa Timur dengan perolehan nilai yang sangat memuaskan yaitu 91 sehingga berstatus akreditasi ' A ' yang dilanjutkan oleh kepemimpinan Bapak Suryanto, S.Pd. dari Bojonegoro.<sup>149</sup>

Pada akhirnya histori Lembaga Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom ini mampu mempunyai lembaga formal mulai dari KB-TK-SD-SMP-SMA dan SMK, serta bahkan pernah ditempati sebagai lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam ( STAI ) walaupun itu cabang dari STAI Arrosyid Lontar Surabaya. Bahkan kurang lebih 5 kali melaksanakan wisuda dan mencetak para sarjana Pendidikan Agama Islam, kemudian terbitlah aturan atau regulasi baru dari Menristek Dikti pusat bahwa penyelenggaraan kampus cabang tidak diperbolehkan.

Uraian singkat rencana prioritas pengembangan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon adalah sebagai Meningkatkan jumlah siswa/santri dari tahun ke tahun mutlak memerlukan tambahan sarana dan prasarana termasuk Asrama santri, Perpustakaan, UKS, kantin, Gedung Laboratorium seperti Laboratorium Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa dan Fasilitas Olahraga. Tahun Pelajaran 2019-2020 Yayasan merencanakan tambahan 4 ruang kelas baru terutama gedung SMA dan SMK hal ini bertujuan fokus pengembangan diarahkan pada penambahan sarana dan prasarana, hal ini bertujuan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-furqon menjadi kondusif.

#### **a. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Furqon**

Secara geografis Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon berada di lokasi yang sangat strategis yaitu berada di perbatasan tiga kota besar yaitu sebelah timur adalah kota Surabaya, sebelah selatan yaitu kota Sidoarjo dan sebelah barat kota Gresik. Sebelah timur yaitu perbatasan dengan Lakarsantri Surabaya yang berkisar antara kurang lebih 10 KM dan menuju wilayah Desa Wedoroanom dari Desa Randegansari yakni

<sup>149</sup> Hasil Dokumentasi di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon pada tanggal 22 April 2019

jalan utama berkisar 3 KM. Adapun sebelah barat yaitu dengan wilayah Desa Kedamean yang kurang lebih jaraknya 3 KM sedangkan di sebelah selatan yaitu dengan Desa Cangkir Driyorejo yang notabennya wilayah dominasi Industri berkisar 10 KM. Oleh karena itu, jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, Oleh karena itu, Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon mempunyai banyak keuntungan karena letaknya yang strategis sehingga santri yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon ini berasal dari berbagai kota di wilayah Jawa Timur, Jawa tengah, Jawa Barat bahkan luar Jawa seperti Kalimantan, Sumatra, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Ambon bahkan Timor Timur yang sekarang sebagai Negara Timor Leste. Hal ini tidak terlepas dari jaringan yang dibangun melalui para alumnus sebelumnya yang saling bahu membahu menjadi brosur hidup dalam perkembangan Pondok Pesantren Al-Furqon .<sup>150</sup>

**b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Furqon**

Visi Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon adalah :

*“ Mewujudkan manusia yang ahli fikir, dzikir, ikhtiar dan tawakkal “*

Misi Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon adalah :

1. Menumbuhkan segi pengetahuan, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Al-qur'an dan Al-hadits, sehingga menjadi manusia yang sholeh dan sholihah
2. Memberikan keteladanan kepada para santri dalam bertindak dan berbicara serta beribadah sesuai dengan Al- Qur'an dan Al-Hadits.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap santri berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh sekolah.
5. Mendorong dan membantu santri untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga yayasan
7. Membekali dan menyiapkan santri dalam menegakkan Islam.
8. Membekali dan menyiapkan santri yang memiliki keterampilan untuk siap terjun dalam masyarakat.<sup>151</sup>

**c. Fungsi Pondok Pesantren Al-Furqon**

Pondok Pesantren Al-Furqon Memiliki fungsi sebagai unit pelaksana teknis pendidikan formal, secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

1. Melaksanakan Visi dan Misi Yayasan
2. Melaksanakan pendidikan formal selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifatnya

<sup>150</sup> Hasil observasi pada tanggal 24 April 2019 di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon

<sup>151</sup> Hasil observasi pada tanggal 25 April 2019 di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon

3. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum .
4. Melaksanakan penyuluhan dan bimbingan karir bagi santri.
5. Membina Organisasi Santri Muallimin Al-Furqon (OSMA)
6. Membina kerjasama dengan orang tua dan masyarakat
7. Memberikan laporan secara berkala kepada Dinas Pendidikan dan Departemen Agama Kabupaten Gresik

**d. Tujuan Pondok Pesantren Al-Furqon**

Tujuan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon adalah :

1. Mempersiapkan santri disiplin dalam ibadah.
2. Memupuk santri dengan keilmuan yang mumpuni untuk bekal kehidupan di masyarakat
3. Menjadi santri pelopor perkembangan, eksistensi dan kemajuan agama islam di Nusantara
4. Mempersiapkan santri menjadi suri teladan dalam bertindak, berbicara, dan beribadah serta memiliki kedisiplinan tinggi.
5. Mempersiapkan santri agar mampu memiliki karier yang baik, mampu berkompetisi di dalam maupun di luar baik dalam bidang akademik ataupun non akademik, serta mampu mengembangkan diri dalam era globalisasi dan modernisasi.
6. Mempersiapkan tenaga kerja yang handal berakhlaqul arimah dan berkarakter kebangsaan.
7. Mempersiapkan generasi santri ahli fikir, dzikir, ikhtiar dan tawakkal dimanapun dan kondisi bagaimanapun.<sup>152</sup>

**e. Identitas Yayasan**

Nama : Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon  
 Alamat : Jl. Kyai Abdurrohim No. 568  
 Desa / Kelurahan : Wedoroanom RT.12 RW.04  
 Kecamatan : Driyorejo  
 Kabupaten/Kota : Gresik  
 Provinsi : Jawa Timur  
 AkteNotaris : Seneng Sri Umiyati, SH, S.Km  
 Nomor : 8/20/APRIL/2011  
 SK.Menkumham : AHU-5057.AH.01.04. Tahun 2011  
 NPWP : 31.312.047.9.642.000  
 Kode Pos : 61177  
 Tahun berdiri : 1992  
 No. Telp. : 081335191860

**f. Struktur Organisasi**

Adapun Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon adalah :

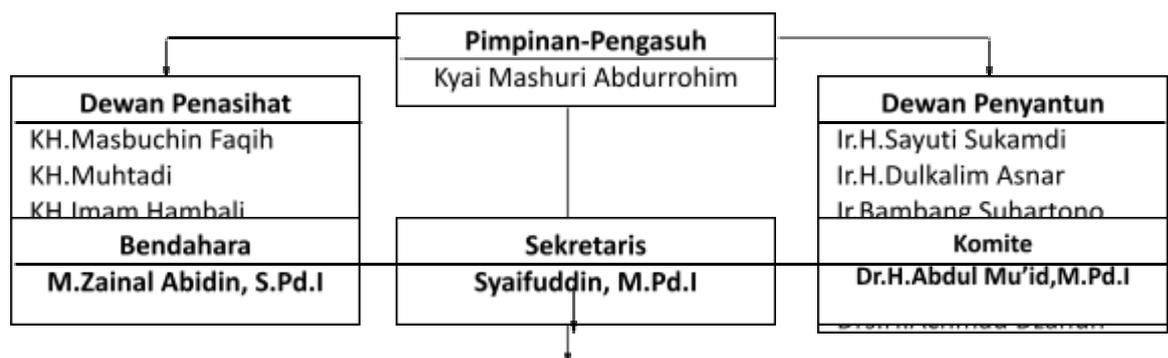
Penasehat : KH. Masbuchin Faqih

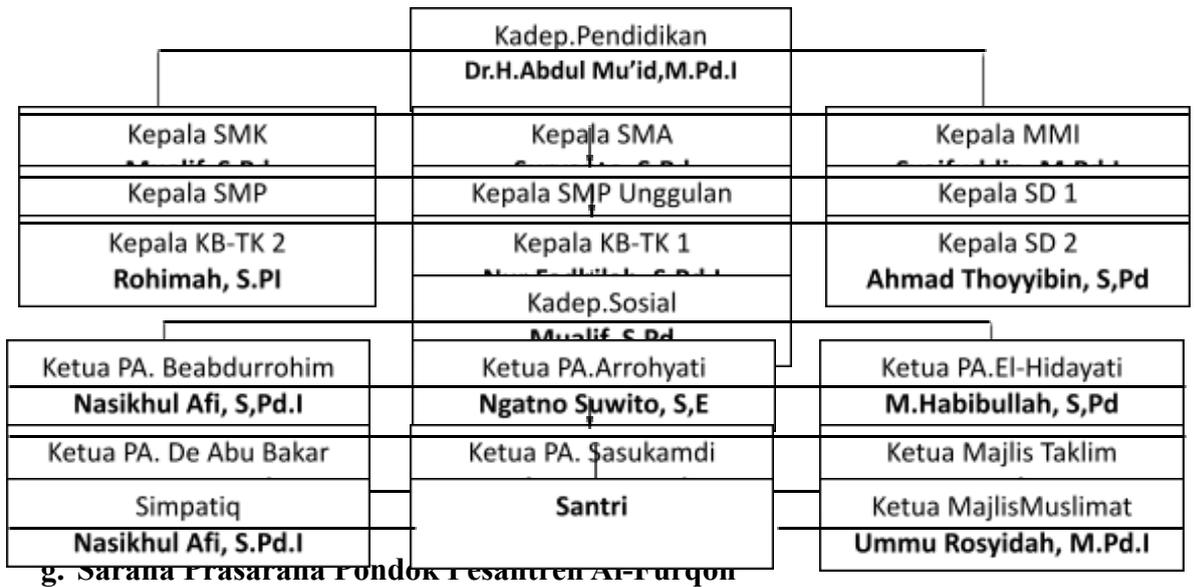
---

<sup>152</sup> Hasil Dokumentasi pada tanggal 29 April 2019 di Lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon

	KH. Muhtadi
	KH. Imam Hambali
Dewan Penyantun :	Ir. H. Sayuti Soekamdi
	Ir. H. Dulkalim Asnar
	Ir.H.Bambang Suhartono
	Ir. H. Mulyono Harijadi
	Ir. H. Imam Suryowiyadi
	Drs. H. Achmad Dzannun
Pimpinan-Pengasuh :	Drs. Kyai Mashuri Abdurrohim
Sekretaris :	Syaifuddin Yahya, S.Pd.I
Bendahara :	M. Zainal Abidin, S.Pd.I
Kadep Pendidikan :	Dr. H. Abdul Mu'id, M.Pd.I
Kepala SMA :	Suryanto, S.Pd
Kepala SMK :	Mualif, S.Pd
Kepala SMP :	Husnul Wafa, M.Pd.I
Kepala SMP-U :	Mualif, S.Pd
Mudir MMI :	Syaifuddin, M.Pd.I
Kepala SD 1 :	M.Habibullah, S.Pd
Kepala SD 2 :	Ahmad Thoyyibin, S.Pd
Kepala KB-TK 1 :	Nur Fadhilah, S.Pd.I
Kepala KB-TK 2 :	Rohimah, S.Pi
Kepala TPQ :	Novi Fikriyah, S.Pd.I
Kadep Sosial :	Mualif, S.Pd
Ketua Panti Asuhan Beabdurrohim :	Nasikhul Afi, S.Pd.I
Ketua Panti Asuhan Arrohyati :	Ngatno Suwito
Ketua Panti Asuhan El-Hidayati :	M. Habibullah, S.Pd
Ketua Panti Asuhan De Abu Bakar :	Suryanto, S.Pd
Ketua Panti Asuhan Sasukamdi :	Suherman, S.Pd
Yayasan Baitul Maal Al-Furqon :	Drs. H. Ach. Dzannun
Kadep Da`wah :	KH. Mas Bagus Rizki
Ketua Majelis Ta'lim Muslimin :	Supaat
Ketua Majelis Muslimat :	Ummu Rosyidah, M.Pd.I
Ketua SIMPATIQ :	Nasikhul Afi, S.Pd.I

**STRUKTUR ORGANISASI  
YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FURQON  
WEDOROANOM DRIYOREJO GRESIK**





g. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Furqon

Tabel 4.1

No	Jenis Ruang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Teori/Kelas	31	6	
2	Lab IPA	1		
3	Lab Fisika	-		
4	Lab Biologi	1		
5	Lab Bahasa	1		
6	Lab IPS	-		
7	Lab Komputer	2		
8	Ruang Perpustakaan	4		
9	Ruang Ketrampilan	3		
10	Ruang Serbaguna	3		
11	Ruang UKS	3		
12	Ruang Media	-		

13	Ruang BP/BK	6
14	Ruang Kasek	6
15	Ruang Guru	6
16	Ruang TU	6
17	Ruang OSIS	3
18	Masjid/Musholla	4
19	Kamar mandi / WC Kasek	1
20	Kamar Mandi/ WC guru	8
21	Kamar Mandi/ WC Siswa	20
22	Gudang	6
23	Unit Produksi	1
24	Koperasi	1
25	Parkir Guru	3
26	Parkir Siswa	3
27	Rumah Kasek	-
28	Asrama Guru	5
29	Asrama Siswa	28
30	Rumah Penjaga	2
31	Sanggar MGMP/ PKG	-
32	Kantin	4
33	Gedung Serbaguna	2
34	Pos Satpam	1

#### **h. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun 2019-2020**

Tabel 4.2

No	Unit Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	PG 1	-	8	8
2	PG 2	-	6	6
3	TK 1	-	8	8
4	TK 2	-	7	7
5	SD 1	6	11	17
6	SD 2	7	9	16
7	SMP	14	8	22
8	SMP U	6	4	10
9	SMA	10	8	18
10	TPQ	0	5	5
11	MMI	24	10	34
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>84</b>	<b>151</b>

Beliau Kyai Mashuri selain memiliki unit pendidikan formal juga memiliki jama'ah istighotsah laki-laki dan perempuan. Jama'ah laki-laki yang di ketuai oleh Bapak Supa'at mempunyai jama'ah kurang lebih 40 orang, bukan hanya warga Desa Wedoroanom tetapi juga ada yang dari Desa Randegansari, Tenaru dan sekitarnya di Kecamatan Driyorejo. Sedangkan jama'ah perempuan diketuai oleh Ibu Umu Rosyidah dengan jumlah kurang lebih 50 orang. Adapun pelaksanaan kegiatan ini rutin dilaksanakan pada hari jum'at malam sabtu setelah isya' bagi bapak-bapak dan bagi ibu-ibu hari sabtu malam minggu. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempererat hubungan ukhuwah islamiyah, tali silaturrohim dan kerjasama antara Pengasuh dengan masyarakat sekitar sehingga dalam proses perjalanan perkembangan Pondok Pesantren Al-Furqon mampu memberikan manfaat baik untuk masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya.

#### i. Keadaan Santri Tahun 2019-2020

Tabel 4.3

No	Unit Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	PG 1	10	7	17
2	PG 2	9	7	16
3	TK 1	25	36	61
4	TK 2	10	19	29
5	SD 1	108	88	196

6	SD 2	33	50	83
7	SMP	78	132	210
8	SMP U	22	33	55
9	SMA	46	66	112
10	SMK	43	-	43
<b>Jumlah</b>		<b>384</b>	<b>438</b>	<b>822</b>

**j. Keadaan Anak Asuh Panti Asuhan**

Tabel 4.4

No	Unit Sosial	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	PA. Be Abdurrahim	22	38	60
2	PA. El-Hidayati	34	36	70
3	PA. Arrohyati	24	32	56
4	PA. De Abu Bakar	8	13	21
5	PA. SaSukamdi	8	11	19
6	YBMF	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>130</b>	<b>226</b>

**k. Data Alumni Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon**

Tabel.4.5

No	Angkatan Tahun	Jumlah
1	1998	11
2	1999	24
3	2000	14
4	2001	67
5	2002	87
6	2003	99
7	2004	102
8	2005	87

9	2006	121
10	2007	119
11	2008	98
12	2009	126
13	2010	122
14	2011	115
15	2012	95
16	2013	132
17	2014	118
18	2015	144
19	2016	132
20	2017	154
21	2018	143
22	2019	107
	<b>JUMLAH</b>	<b>2.217</b>

## 2. Kegiatan Santri Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon

### a. Kegiatan Harian

Tabel 4.6

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Qiyamul Lail	02.30-03.30	Mushollah
2	Shalat Shubuh	03.30-04.30	Mushollah
3	Pengajian Kitab Kuning	14.30-05.45	Ruang Kelas
4	Sarapan Bersih diri dan lingkungan	05.45-06.30	Lingkungan
5	Shalat Dhuha	06.30-07.00	Mushollah
6	Sekolah Formal	07.00-12.30	Ruang Kelas
7	Shalat Dzahur	12.30-13.00	Mushollah

8	Istirahat	13.00-14.30	Asrama
9	Bersih diri dan lingkungan	14.30-15.00	Lingkungan
10	Shalat Ashar	15.00-15.30	Mushollah
11	Pengajian Kitab Kuning	15.30-17.00	Ruang Kelas
12	Makan Sore & Shalat Maghrib	17.00-18.00	Mushollah
13	Rotibul Hadad & Athos	18.00-19.00	Mushollah
14	Shalat Isya	19.00-19.30	Mushollah
15	Pengajian Al-Qur'an	19.30-21.00	Ruang Kelas
16	Belajar Malam	21.00-22.00	Ruang Kelas
17	Istirahat	22.00-02.30	Asrama

#### b. Kegiatan Mingguan

Tabel 4.7

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Burdah	04.30-05.30	Sabtu Pagi
2	Khitobah / Muhadhoroh	19.00-21.00	Sabtu Malam
	a. Bahasa Indonesia b. Bahasa Arab dan Inggris c. Bahasa Jawa d. Khotib Jum'at		
2	Muhadatsah / Conversation	06.00-07.30	Minggu Pagi
3	Pencak Silat & Nur Alif	09.00-11.30	Minggu Siang
4	Seni Baca Al-qur'an	15.30-17.00	Minggu Sore
5	Al-Barjanji	19.00-21.00	Minggu Malam
6	Ziaroh Qubur	16.00-16.30	Kamis Sore

7	Tahlil	18.00-19.00	Kamis Malam
8	Pembacaan Surat Yasin	19.00-19.30	Kamis Malam
9	Roan / Kerja Bakti	08.00-selesai	Minggu

c. Kegiatan Bulanan

Tabel 4.8

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Muhadatsah bersama	07.00-09.00	Minggu Pagi
2	Mukhadhoroh bersama	18.30-21.00	Minggu Malam
3	Home Visit	07.00-selesai	Minggu Pagi
4	Senam Ceria	07.00-09.00	Sabtu Pagi
5	Khotmil Qur'an	06.00-selesai	Minggu Pagi

d. Kegiatan Tahunan

Tabel 4.9

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Takbir Keliling	19.00-selesai	Idul Adha
2	Qurban	07.30-selesai	Idul Adha
3	Pemilu OSIS dan OSMA	08.00-selesai	Agustus
4	Lomba Agustusan	07.30-selesai	Agustus
5	Gerak Jalan	07.30-selesai	Agustus
6	PHBI & PHBN	07.30-selesai	Insidentil
7	LDKS / Persami	07.30-selesai	Agustus
8	Peringatan HarSanNas	07.30-selesai	Oktober

9	Haul	06.00-selesai	Mei
10	Khutbatul Wada'	16.00-selesai	Mei
11	Festival Summit	18.00-selesai	Desember
12	Tadabur Alam	06.00-selesai	April
13	Khidmatul Amaly (PPL)	13.00-selesai	April
14	Study Visit	06.00-selesai	Desember
15	Ziaroh Wali	06.00-selesai	September
16	Zakat Fitrah	-	Ramadhan

**e. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Furqon**

Tabel. 4.10

NO	URAIAN	KET.
<b>I</b>	<b>Kewajiban</b>	
	<b>A. Kewajiban Umum</b>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan Syariat Islam ala Ahlusunnah Waljamaah</li> <li>2. Mentaati dan menghormati Kyai, guru dan pengurus</li> <li>3. Melaksanakan tata tertib sekolah dan Pondok</li> <li>4. Menjaga nama baik almamater Pondok Pesantren Al-Furqon</li> <li>5. Berakhlaqul Karimah</li> </ol>	
	<b>B. Kewajiban Khusus</b>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti seluruh kegiatan baik akademik maupun non akademik</li> <li>2. Mengikuti Sholat jamaah 5 waktu</li> <li>3. Mengikuti sholat melam dan sholat dhuha</li> <li>4. Mengikuti Istighotsah, Tahlilan &amp; Ziarah kubur</li> <li>5. Mengikuti Kegiatan Khotmil Qur'an</li> <li>6. Melaksanakan jadwal piket</li> <li>7. Melayani dan ikut merawat teman yang sakit</li> <li>8. Selalu berbahasa Arab/ Inggris setiap hari</li> </ol>	Sedang

	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Mengikuti kegiatan pengedrilan 2 bahasa</li> <li>10. Memiliki buku Santri</li> <li>11. Membayar infaq Rp.5.000 setiap kali pulang</li> <li>12. Menepati tanggal kembali pulang</li> <li>13. Sowan kepada Pengasuh dan Ustadz yang ada disekitar Pondok ketika mau pulang</li> <li>14. Meminta surat izin keluar kepada pengurus Pondok</li> <li>15. Memakai kopyah jika keluar dari kamar atau lokasi Pondok</li> <li>16. Mempunyai sandal dan sepatu</li> <li>17. Mengikuti kerja bakti</li> <li>18. Laporkan kepada pengurus jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.</li> </ol>	
<b>II</b>	<b>Larangan</b>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengganggu dan mengambil hak milik orang lain</li> <li>2. Ghosob</li> <li>3. Berpacaran atau surat-suratan</li> <li>4. Keluar tanpa izin</li> <li>5. Mencuci di malam hari</li> <li>6. Tidak menitipkan uang saku</li> <li>7. Pulang tanpa dijemput</li> <li>8. Berbahasa jawa selain hari ahad</li> <li>9. Memanggil teman dengan nama lakob atau berkata kotor</li> <li>10. Membawa pakaian lebih dari 5 stel ( selain seragam sekolah ) Pakain akan diambil</li> <li>11. Memakai baju ketat, kaos bergambar, celana jens ( Pakain akan diambil</li> <li>12. Bermain diwilayah koridor lawan jenis</li> <li>13. Menyakiti sesama teman</li> <li>14. Berada dikamar ketika ada kegiatan</li> <li>15. Menerima tamu selain jam berkunjung</li> <li>16. Kembali melebihi waktu yang sudah ditentukan</li> <li>17. Membawa segala bentuk macam elektronik ( HP, Radio dll )</li> </ol>	<p>Berat Sedang Berat Sedang Sedang Sedang Sedang Berat Sedang Sedang Berat Sedang Sedang Berat Berat Berat Berat Berat Berat Berat</p>

	18. Merokok baik didalam pondok maupun diluar pondok 19. Miras & Narkotika 20. Berzina	
<b>III</b>	<b>Sanksi</b>	
	<p><b>A. Ringan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peringatan lisan</li> <li>2. Berdiri membaca sholawat atau Istighfar selama 15 menit</li> <li>3. Berjamaah dishof paling depan selama 3 hari berturut-turut</li> <li>4. Menghafal 30 mufrodat bahasa arab atau inggris</li> <li>5. Membersihkan lingkungan Pondok</li> <li>6. Dikenakan kartu kuning</li> </ol> <p><b>A. Sedang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiri membaca sholawat atau Istighfar selama 30 menit</li> <li>2. Berjamaah dishof paling depan selama 10 hari berturut-turut</li> <li>3. Menghafal 50 mufrodat bahasa arab atau inggris</li> <li>4. Membersihkan lingkungan Pondok</li> <li>5. Dikenakan kartu merah</li> <li>6. Membaca surat yasin 3 kali</li> <li>7. Memakai seragam khusus</li> </ol> <p><b>B. Berat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kartu merah</li> <li>2. Membayar 3 sak semen</li> <li>3. Diserahkan kepada Pengasuh</li> <li>4. Diserahkan kepada orang tua</li> </ol>	

## B. Data Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara atau dokumentasi dari Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik tentang Manajemen Pendidikan Karakter Santri baik pengelolaan program sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren maupun tahap pelaksanaannya.

### **1. Manajemen Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik**

Penanaman pendidikan karakter yang baik dan religious sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pesantren.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan dan lembaga dakwah, tentunya Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik memiliki sebuah manajemen dan menerapkannya dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di Pondok yang bertujuan untuk membina karakter santri. Terlebih Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik menampung santri putra dan putri serta menaungi santri dari berbagai kalangan, baik kalangan masyarakat tidak mampu, masyarakat menengah bahkan menengah ke atas.

Tugas seorang kyai memang multifungsi: sebagai tokoh sentral, guru, muballigh, sekaligus manajer. Sebagai guru atau kyai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sebagai muballigh kyai berupa menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Sebagai manajer seorang kyai memerankan pengendalian dan pengaturan pada santrinya. Di dalam suatu pendidikan formal maupun nonformal setiap guru atau pengasuh pasti mempunyai tujuan masing-masing, sehingga dalam penerapannya pendidik mempunyai sebuah inovasi-inovasi yang menarik agar tujuan yang diinginkan tercapai. Terkait dengan hal tersebut tentunya dalam penerapannya membutuhkan suatu program pendidikan bahkan beberapa program untuk merealisasikan tujuan tersebut. Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan.<sup>153</sup>

Dalam bidang pendidikan khususnya pesantren, banyak sekali program yang sedang dan sudah dilaksanakan. Terkait hal tersebut pengasuh pondok pesantren telah menerapkan jenis atau pengembangan pesantren yaitu pola pengembangan yang ditempuh oleh pesantren secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat kesemua upaya mereka itu, kemudian dilaksanakan berdasarkan persepsi dan aspirasi masing-masing.

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang ada di sekitar kita banyak mempunyai perbedaan dan persamaan dalam konsep pendidikan yang ditawarkan. Hal ini akan menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut. Begitupun dengan lembaga pendidikan Islam yang bernama pondok pesantren yang menjadi suatu alternatif pilihan pendidikan Islam. Konsep

---

<sup>153</sup> Suharsimi Arikunto dan CipiSafrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, ( Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2004), hal.3

dasar pendirian Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik ini adalah sebuah asumsi dasar yang hendak dicapai sekaligus yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pesantren menjadikan hal tersebut sebagai sebuah acuan dan pedoman dalam menerapkan kebijakan pendidikan.

Menurut Kyai Mashuri Abdurrohimi<sup>154</sup>,

“Lewat pengelolaan program pendidikannya, Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dapat membangun sebuah pendidikan yang komprehensif. Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik ini memadukan anatara pendekatan tradisional dan modern, menyatukan antara ilmu dan amal, duniawi dan ukhrawi sehingga melalui program ini akan tercipta insan-insan yang utuh dan unggul dalam semua hal kehidupan sehingga menjadi generasi penerus yang ahli fikir, dzikir, ikhtiar dan tawakal sesuai dengan visi pesantren “.<sup>154</sup>

Yang membedakan antara pondok pesantren tradisional atau salafi lain dengan pondok pesantren ini adalah adanya beberapa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan sistem pembelajaran yang belum ada di pondok pesantren tradisional pada umumnya, yaitu dengan penggunaan metode pengalaman langsung. Metode pengalaman langsung ini misalnya pada kegiatan sosial, bila pada pondok pesantren tradisional pada umumnya pengetahuan tentang bagaimana harus bersosialisasi dengan masyarakat hanya melalui pembelajaran kitab-kitab kuning dan hanya bersifat teori, namun di Pondok Pesantren Al-Furqon pengetahuan tersebut ini dapat diperoleh para santri langsung dari masyarakat sehingga mereka sudah mendapatkan pengalaman sebagai pemimpin sejak mereka masih menjadi santri.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan seorang pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon menjelaskan bahwa terkait dengan program-program inovasi yang dilakukan pesantren itu selain program yang ada di pesantren pada umumnya di pondok Al-Furqon ini juga terdapat 1) Program kajian keislaman lainnya yang meliputi Program bisa cepat bacaan Al-Qur’an, Program seni baca Al-Qur’an (*Qiro’at*), Program dialogis, 2) Program Les Bahasa Asing, 3) Program Usaha Produktif atau Pengembangan Diri (keterampilan), 4) Program Sosial.<sup>155</sup>

Dari penjelasan di atas, sesuai teori yang ada bahwa bentuk-bentuk program atau kegiatan pesantren termasuk dalam sebuah manajemen yang terdapat di dalamnya, serta dalam hal ini program pesantren termasuk dalam pengembangan kurikulum yang satu diantaranya terkait dengan program keterampilan pesantren. Program kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler, dimaksudkan menyediakan sarana memperoleh keterampilan yang

---

<sup>154</sup> Mashuri Abdurrohimi, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, 18 Juni 2019.

<sup>155</sup> Husnul Wafa, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, 19 Juni 2019.

diperlukan untuk hidup di atas kaki sendiri dalam kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti.<sup>156</sup>

Terkait hal tersebut dalam teori pesantren dan peranannya dalam pembangunan, dapat diidentifikasi bahwa pesantren ini termasuk dalam pesantren pola IV bahwa selain terdapat kelima elemen yang ada di pesantren serta adanya madrasah dan pengajian sistem klasikal, juga terdapat unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang dan lain-lain.<sup>157</sup>

Upaya pengembangan dan pembinaan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai upaya transformasi pondok pesantren agar tetap *survive* dan semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Upaya transformasi tersebut dilakukan dengan landasan kaidah yang menunjukkan bahwa pondok pesantren memang berupaya terus menerus meningkatkan eksistensinya dengan melakukan berbagai pengembangan dan pembaharuan ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Program (kegiatan) yang dilangsungkan di pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama melestarikan dan mendalami ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya kembali kepada masyarakat.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Syaifuddin Yahya, M.Pd.I memperoleh hasil bahwa :

“ Dalam manajemen atau mengelola serta mengatur pesantren, peran Kyai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan di pesantren.<sup>158</sup>

Kyai pesantren adalah figur dengan kapasitas yang sangat penting dalam keberadaan pesantren. Kyai disini tidak hanya berperan memimpin saja, namun kyai juga sebagai tokoh sentral serta dalam teori yang ada dimana maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Namun pendapat ini secara tidak langsung juga menyatakan bahwa yang mengurus dan mengatur pondok pesantren ini adalah satu orang saja yaitu seorang kyai. Berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Furqon ini yang mengurus dan mengatur pesantren ini tidak hanya satu orang saja. Namun, di pesantren terdapat kolektifitas atau pembagian kerja yang merata antar semua pengurus dan para ustadz. Walaupun kepemimpinan Kyai Mashuri Abdurrohman dominan di pesantren ini.

Sesuai dengan teori yang ada bahwa kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Sudah fenomena wajar bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyainya.<sup>159</sup>

<sup>156</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi-tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), hal.154

<sup>157</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ( Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal.193

<sup>158</sup> Syaifuddin Yahya, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, 22 Juni 2019.

<sup>159</sup> Zamakhsayari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, ( Jakarta : LP3ES,2011), hal.93

Kata kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>160</sup>

Analisis penulis bahwa peran penting seorang Kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, pengelolaan dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa dia merupakan unsur yang paling penting dan esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan seorang Kyai. Namun demikian, seiring dengan proses laju perkembangan kehidupan yang kompleks ditandai dengan lajunya arus globalisasi di berbagai bidang, menuntut pesantren untuk siap beradaptasi dengan ritme kehidupan. Pada posisi demikian, sebagian pesantren melakukan perubahan orientasi terutama pada dimensi model, metode pengembangan pendidikan dan pengajarannya dengan membuka berbagai lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal dan berbagai lembaga pengembangan bakat minat serta keterampilan hidup sebagai bekal para alumninya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya berbagai program pesantren yang dikelola dengan pola inovasi. Bentuk program tersebut peneliti sajikan analisisnya sebagai berikut:

**a. Kajian Keislaman**

Kajian keislaman merupakan salah satu program pokok yang harus eksis di setiap kegiatan pesantren. Mengingat keberadaan pesantren sebagai pembangkit dan sumber ilmu keislaman.

Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik disini juga menawarkan program tersebut dengan pendekatan yang berbeda. Kajian keislaman yang ada di lembaga pendidikan tersebut benar-benar mehidupkan roda kajian keislaman secara aplikatif. Tidak hanya sentuhan kecil yang bersifat seremonial, namun lembaga pondok pesantren sadar dan mencanangkan sebuah kegiatan kajian keislaman sebagai kebutuhan yang primer. Tentu hal ini adalah sebuah suasana yang ideal bagi perkembangan pendidikan Islam. Dalam teori yang ada bahwa Kajian Islam atau bisa disebut dengan studi Islam, sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam tentang Islam dan segala seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam, sudah barang tentu mempunyai tujuan yang jelas yang sekaligus menunjukkan kemana studi Islam tersebut diarahkan. Adapun salah satu diantaranya tujuannya untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, serta diharapkan agar studi Islam bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaruan dan pengembangan sistem kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial-budaya serta agama umat Islam sekarang ini, menuju kehidupan sosial-budaya modern pada generasi-generasi mendatang sehingga misi

---

<sup>160</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : STAIN Kudus dan Idea Press, 2009), hal.74

Islam sebagai rohmatan li al-‘alamin dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.<sup>161</sup>

Dalam analisis peneliti, tradisi di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik merupakan sebuah *trend* positif yang perlu untuk dikembangkan. Kajian Islam di pondok menawarkan penghayatan teoritis dan praktis sehingga para santri sangat terbantu untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pondok Pesantren Al-Furqon dalam melaksanakan berbagai program macam kajian Islam mendasari kegiatannya dengan inovasi. Sebuah semangat pendekatan yang fokus menitik beratkan pada harmonisasi satu gerakan yang berkontinuitas. Sosok Kyai atau pengasuh pondok mengemban peran sentral dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dengan perannya dalam melaksanakan program kajian keislaman menawarkan berbagai variasi kegiatan yang diantaranya sebagai berikut:

### 1) Program Bisa Cepat Membaca Al-Qur'an (Tahsin)

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara bahwa program ini diperuntukkan bagi santri pemula yang belum bisa sama sekali membaca Al-Qur'an atau bagi para santri yang masih belum lancar serta masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an dengan sistem ada guru atau ustadz yang memang benar-benar mengerti tentang ilmu tajwid serta makhori'ul Qur'an yang membimbing para santri dengan membuat suatu kelas kemudian satu per satu santri dengan urut untuk menerima bimbingan serta pengajaran.

Program ini berlangsung setiap malam sabtu jam 20.00-21.00 WIB setelah pengajian rutin kitab dan berlangsung kurang lebih satu jam.<sup>162</sup>

Al-Qur'an menjadi refrensi utama umat Islam dalam mengarungi belantika dunia yang serba penuh kejutan ini. Belajar memahami dimulai dari membaca teks secara benar. Pondok Pesantren Al-Furqon dalam konteks ini mencanangkan sebuah gerakan kegiatan yang konsen menghadirkan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara cepat. Cepat yang dikehendaki adalah cepat dengan benar dan lancar sesuai dengan tajwid, bukan cepat yang hanya parsial tanpa menghadirkan komperhensifitas kesesuaian.

### 2) Program Seni Baca Al-Qur'an (Qiro'ah)

Program seni baca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Furqon. Dalam observasi penulis kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan semangat belajar santri dalam mempelajari seni baca kitab suci.

Hal tersebut jika dilihat dari segi kacamata pendidikan Islam adalah merupakan upaya untuk menghadirkan estetika dalam beragama. Oleh karena itu, Agama yang sacral atau suci ternyata mempunyai

<sup>161</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta : Prenada Media,2005), hal.11-12

<sup>162</sup> Husnul Wafa, *Wawancara* , Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, 17 Mei 2019.

seni yang mampu menyentuh hati sanubari para pembelajarnya. Termasuk Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai seni yang luhur.

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa seni baca Al- Qur'an ini diperuntukkan bagi semua santri yang telah mahir secara fasih baik secara bacaan maupun makhroil huruf serta tajwidnya dan berkeinginan untuk dapat menguasai seni baca Al-Qur'an (*Qira'at*). Dalam pelaksanaan program ini di ampu oleh Ustadz Husnul Wafa, M.Pd.I yang diikuti sekitar 30 santri yang dibagi menjadi dua kelompok yakni 15 santri putra dan 15 santri putri dengan menggunakan sistem ustadz membacakan terlebih dulu ayat Al-Qur'an kemudian satu persatu santri menirukan. Melalui program ini diharapkan para santri khususnya dapat mengenali khasanah keindahan Al-Qur'an dan sisi bacaannya.<sup>163</sup> Seni membaca Al-Qur'an sangat diminati oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Furqon. Banyak santri yang menggerakkan kakinya untuk memilih mengikuti jalur di seni yang satu ini. Tentu hal ini membuktikan bahwa seni merupakan sesuatu yang murni yang mampu membawa siapapun untuk tunduk secara totalitas.

### 3) Program Dialogis (Bahtsul Masail)

Program dialogis atau sering dikenal dengan istilah bahtsul masail ini menjadi salah satu program kegiatan sarana penggerak ilmiah di Pondok Pesantren Al-Furqon. Program tersebut menjembatani gairah intelektualitas santri dalam menangkap dan mengungkap wacana yang berkembang. Narasumber menyodorkan sebuah narasi konflik sebagai stimulus pengetahuan yang secara psikis menyulut daya keingintahuan santri. Dalam situasi penasaran, santri akan mendobrak rasa malunya untuk mencoba berdialog ilmiah seputar tema yang disajikan. Tentu hal ini menjadi sebuah tradisi ilmiah yang patut dilestarikan, mengingat keberadaan pesantren sebagai wadah pengembang peradaban ilmu masa silam, kini dan yang akan datang. Program ini memang jarang diterapkan di pondok-pondok pesantren lainnya.

Berdasarkan dari data hasil penelitian bahwa program dialogis (bahtsul masail) ini dilaksanakan dua bulan sekali. Program dialogis (bahtsul masail) merupakan bagian yang sangat penting dalam proses mengasah, melatih dan pengembangbiakan kapasitas dan kualitas intelektualitas santri. Santri dalam kapasitasnya harus menjadi pelaku perubahan positif, mulai dari lingkup mikro hingga makro. Sejarah telah mengungkapkan bahwa banyak para jagoan di berbagai bidang lahir di bilik pesantren.

#### b. Program Les Bahasa Asing

Program les bahasa asing yaitu bahasa inggris dan bahasa arab semakin populer di era globalisasi akhir-akhir ini. Kemampuan bahasa asing

<sup>163</sup> Husnul Wafa, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, 21 Mei 2019.

menjadi salah satu elemen penting yang dijadikan barometer kesuksesan santri. Era yang semakin memudahkan hubungan antar Negara harus disikapi dengan menghadirkan kemampuan bahasa asing bagi kalangan santri. Santri diharapkan aktif berpartisipasi hingga diberbagai sudut pelesok jagad raya. Syarat mutlak untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menyajikan pembelajaran bahasa Asing bagi lapisan santri. Santri harus dibekali sebuah kemampuan bahasa asing supaya mampu menjangkau cakrawala ilmu pengetahuan.

Pondok Pesantren Al-Furqon yang berada di pedesaan, jeli melihat fenomena globalisasi ini. Program les bahasa asing menjadi deretan program yang ditawarkan sebagai jawaban atas tantangan global tersebut. Setidaknya ada sumbangsih nyata bagi santri dengan dilaksanakannya program les bahasa asing baik bahasa inggris maupun bahasa arab secara aktif yaitu mampu berdialog secara komunikatif dengan bahasa asing tersebut dan pasif artinya mampu dalam penulisannya. Hal tersebut akan memberikan bekal empiris kepada santri dimanapun mereka berada dan dalam kondisi apapun. Serta terbukti dengan diadakannya program les bahasa di pondok pesantren, ada salah satu santri yang dipilih dari pihak sekolah untuk mengikuti ajang perlombaan debat, pidato dan story telling menggunakan bahasa inggris dan arab. Program les bahasa di pondok pesantren Al-Furqon Driyorejo ini sudah berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang tertera yaitu pada hari minggu pagi. Sebagai penunjang program ini maka dilaksanakannya kegiatan conversation atau muhadatsah pada minggu pagi, pecan bahasa yang dilaksanakan di lembaga SMP dan SMA yang dilaksanakan sabtu pagi setelah shalat dhuha, pengedrillan kosakata pada sabtu pagi bagi santri putra dan jumat siang untuk santri putrid dan pelaksanaan tahkim bahasa setiap malam setelah pengajian diniyah. Hal ini bertujuan memberikan terapi kepada semua santri agar supaya selalu berhati-hati dalam menggunakan bahasa pada setiap harinya. Santri yang masuk pada pengadilan bahasa berarti mereka ketahuan tidak berbahasa sehingga diproses dengan hukuman atau punisimen yang mendidik.

### c. Program Usaha Produktif/Keterampilan

Program usaha produktif maelalui Edu Science dan handy Craft yang dilaksanakan pada sabtu siang melalui extra kurikuler di SMA Al-Furqon merupakan salah satu ciri pengembangan program pendidikan pesantren bertujuan untuk meningkatkan skill *enterpreunership* santri.

Dengan palaksanaan program produktif tersebut santri dibekali dengan sebuah kemampuan tambahan yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata. Seperti yang peneliti singgung di bagian awal tadi, era global menyajikan pelbagai tantangan dan persaingan yang cukup sengit. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kemampuan yang mampu membekali santri untuk bersaing di tengah panasnya era global. Program ini dirancang sebagai sebagian dari usaha pesantren untuk mencari

terobosan-terobosan dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan dengan mengembangkan usaha-usaha yang di nilai produktif sehingga para santri bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun bentuk pengembangan diri santri (*life skill*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik ini seperti produksi sabun pencuci piring yang diberi nama “*Santri*” yang di pandu oleh Bapak Edi Kiswanto, S.Pd dari Universitas Widya Kartika Surabaya dan kerajinan membuat rangkaian seni souvenir mahar pernikahan dari bahan dasar uang kertas dan logam yang di pandu oleh dua orang yaitu Ibu Nunung, S.Pd dan Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Nunung dan Uswatun Hasanah :

“Bahwasannya program kerajinan tangan dari bahan uang kertas dan logam ini memang sangat bagus diterapkan dalam sebuah lembaga, apalagi di pesantren yang biasanya identik dengan tradisi dengan pengajaran kitab-kitab salaf saja. Namun, Pondok Pesantren Al-Furqon ini memang sangat merespon terhadap perkembangan di era gobl khususnya dalam bidang kependidikan, dimana selain program yang terdapat di pesantren pada umumnya seperti pengajian kitab kuning pengajian Al-Qur’an, di Pondok Al-Furqon ini juga diterapkan program pengembangan diri yang sudah saya sebutkan di atas, tujuannya ya untuk memberikan bekal keterampilan buat kehidupan santri di kehidupan mereka di masa yang akan datang.<sup>164</sup>

#### d. Program Sosial

Program sosial melalui Departemen Sosial ini merupakan bagian sentral dari pola kehidupan santri Pondok Pesantren Al-Furqon. Santri dididik untuk mempunyai akhlak sholih secara komperhensif yang tidak hanya individualitasentris namun merangkul semua dengan sosialisentris. Pondok Pesantren Al-Furqon melaksanakan kegiatan sosial melalui unit sosial yaitu beberapa panti asuhan.

Panti Asuhan Insan Kamil yang berubah nama menjadi Beabdurrohim yang berlokasi di Desa Wedoroanom sebagai panti yang paling awal berdiri menampung 65 santri, Panti Asuhan Arrohyati yang berdomisili di Kedurus Surabaya memiliki 55 santri, Panti asuhan El-Hidayati yang berada di Perumnas Kota Baru Driyorejo dengan 67 santri, Panti Asuhan De Abu Bakar di Perumahan Graha Mutiara Indah menampung 27 santri dan Panti Asuhan Sasukamdi yang berada di Perumahan Griya Sumpat Asri Driyorejo dengan 19 santri mereka yang terdiri dari yatim, piatu, yatim piatu dan dhu’afa’.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Departemen Sosial Pondok Pesantren Al-Furqon, bahwa :

“Program sosial yang dilakukan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian pesantren terhadap nasib umat yang kurang beruntung dari kalangan mustadl’afin (fakir miskin) dan anak yatim piatu. Keseluruhan

<sup>164</sup> Nunung, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, 12 Juni 2019.

kebutuhan pendidikan dan rumah tangga menjadi tanggungjawab masing-masing unit sosial panti asuhan melalui partisipasi para dermawan baik yang bersifat tetap yaitu rutin setia bulan maupun insidental”.<sup>165</sup>

## V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik

Manajemen pendidikan karakter pesantren adalah satu model pengelolaan yang mendasarkan pada kekhasan, karakteristik, kebolehan, kemampuan, dan menjadi kebutuhan pesantren yang dilaksanakan secara demokratis, partisipatif, transparan, akuntabel, berwawasan kedepan, peka terhadap aspirasi stakeholder, efektif dan efisien.

Manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang selalu melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya disebut “*managing*”, sedangkan pelaksanaannya disebut “*manager*” atau pengelola. Dari program yang digunakan sebagai manajemen diterapkan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, peneliti menganalisa bahwa Pondok Pesantren ini telah mengaplikasikan dari fungsi-fungsi manajemen yaitu POAC yang terdiri dari Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakkan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*) untuk menetapkan suatu tujuan yang hendak dicapai bersama.

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tindakan untuk memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan antara

---

<sup>165</sup> Muallif Sholeh, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, 17 Juni 2019.

aktivitas-aktivitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan juga menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut.<sup>166</sup> Sebelum membuat program tentu segenap pengurus terlebih dahulu menyusun rencana kerja dalam rangka upaya pembinaan terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik yang berupa program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Namun rencana kerja tersebut harus dengan persetujuan dari pimpinan tertinggi yaitu Pengasuh Pondok dalam hal ini Kyai, sehingga dapat terbentuk program-program kerja seperti adanya kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri seperti sholat wajib berjama'ah, mengaji Al-Qur'an, mengaji kajian kitab kuning, madrasatul muallimin al-islamiyah (MMI), tahfidzul qur'an, hafalan nazdom imriti, nazdhom amtsilati, khitobah (muhadhoroh), maulid dzibaiyah, pembacaan rothibul hadad dan rothibul athos, pembacaan burdah serta program ziarah kubur di maqom Pendiri keluarga Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>167</sup> Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik telah memiliki susunan struktur organisasi dan pembagian tugasnya (*job description*).

Manfaat pengorganisasian pada kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik adalah sebagai pedoman bagi kegiatan yang akan dilakukan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pedoman ini digunakan untuk mengetahui apa, kapan, dimana, serta siapa yang melakukan kegiatan. Dengan adanya pengorganisasian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai standar dan barometer pelaksanaan. Artinya pembagian tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing pengurus dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan factor yang menjadi penentu manajemen dalam sebuah lembaga atau organisasi. Penggerakan juga merupakan fungsi manajemen yang langsung berhubungan dengan obyek manusia sebagai pelaksana. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan Pimpinan (leader) yaitu sebagai steak holder utama dalam menggerakkan bawahannya.

Adapun langkah-langkahnya adalah memberi motivasi, membimbing,

<sup>166</sup> George R.Terry dan Leslie W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, ( Jakarta : Bina Aksara, 2016), hal.9

<sup>167</sup> Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta : Ghalia Indonesia,2005), hal.21-22

mengkoordinir dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.<sup>168</sup>

Maka dengan sendirinya fungsi penggerakan ini harus dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya seperti: perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan agar tujuan-tujuan yang bersifat organisatoris dapat dicapai seperti apa yang diinginkan.

Setelah sebuah program perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, langkah selanjutnya adalah menggerakkan segenap pengurus untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Agar supaya terlaksananya program-program kegiatan yang telah direncanakan bersama, maka Pengasuh dan segenap pengurus bekerja sama serta berusaha semaksimal mungkin dalam rangka merealisasikan program-program yang telah direncanakan. Dalam hal ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik telah melakukan pendekatan terhadap para pengurus agar mereka bersama-sama ikut aktif andil dan terdorong semangatnya untuk perkembangan kearah yang lebih baik serta keberhasilan program kegiatan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

#### d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah alat mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan penyebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Fungsi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk lebih menjamin bahwa semua kegiatan operasional berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Serta bermanfaat untuk mengetahui apakah semua yang dilakukan sudah sesuai dengan instruksi, sehingga tidak melenceng dari perencanaan.

Selain itu, usaha pengawasan yang dilaksanakan dapat berfungsi untuk mengetahui hambatan serta kesulitan apa saja yang dihadapi agar cepat diambil keputusan untuk jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dengan kata lain, fungsi pengawasan merupakan kegiatan yang sistematis untuk memantau penyelenggaraan kegiatan.<sup>169</sup>

Tahap pengawasan yang dilakukan pada setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, yaitu memantau kegiatan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan untuk mengetahui hasil-hasilnya sehingga dapat dinilai apakah kegiatan yang tujuannya membina santri yang berakhakul karimah dan memiliki karakter yang baik berjalan dengan baik sesuai dengan rencana atau tidak. Dalam fenomena ini seluruh pengurus Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik telah melakukan koordinasi kepada Pengasuh Pondok untuk mengawasi dan mengontrol apakah program kegiatan yang dibuat berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Karena yang tidak kalah penting dalam proses pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Furqon adalah adanya komunikasi agar selalu dapat mengetahui kondisi real serta perkembangan kegiatan yang

<sup>168</sup> Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*, (.....), hal.11

<sup>169</sup> Sondang Siagian, *Manajemen Stratejik*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal.40

dilaksanakan.

Menurut analisa peneliti, bahwa seluruh pengurus bersama steak holder Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik yang lainnya dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam tujuan utamanya yaitu untuk membina seluruh para santri yang insan kamil yakni baik secara dzohir dan batin serta berakhlakul karimah dan berkarakter sudah cukup baik.

## **2. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik**

Hampir semua organisasi atau lembaga dalam proses perjalanannya mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan tugas serta fungsinya. Demikian juga dengan halnya Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, tentunya tidak selalu sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan, pasti ada halangan atau rintangan yang harus dilewati.

Adapun faktor tersebut sesuai yang diperoleh dari data di lapangan adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Pendukung**

- a. Niat dan minat dari dalam hati santri sendiri untuk belajar sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Al-Furqon.
- b. Kesenambungan kontrol antar Pengasuh, pengurus, dan wali santri melalui komite.
- c. Ruangan kelas untuk belajar santri yang standar.
- d. Tenaga pendidik dan kependidikan yang diambilkan langsung dari kebanyakan para alumni Pondok Pesantren Al-Furqon yang sudah mengembangkan ilmunya di berbagai perguruan tinggi dan Pondok Pesantren.
- e. Motivasi dari pengurus kepada santri. Akan tetapi, pengurus tidak hanya mengajar saja, namun juga memberi contoh dan tauladan yang baik.
- f. Keikhlasan dari setiap pengurus, yakni mengharap ridho Allah SWT.
- g. Dukungan masyarakat desa Wedoroanom Driyorejo khususnya serta umat Islam pada umumnya.

### **2. Faktor Penghambat**

- a. Pegurus kurang begitu komunikatif terhadap santri, karena pengurus banyak kesibukan juga diluar Pondok seperti menempuh pendidikan di perkuliahan dan bekerja.
- b. Lingkungan area Pondok yang langsung berbaur dengan masyarakat luar.
- c. Keadaan santri sekolah di area Pondok Al-Furqon yang siswanya tidak hanya dari kalangan santri yang mukim di asrama, namun juga dari masyarakat luar.
- d. Lingkungan dan kondisi desa Wedoroanom yang sangat strategis mempengaruhi perilaku dan karakter santri.
- e. Motivasi dari pengurus kepada santri. Akan tetapi, pengurus tidak hanya mengajar saja, namun juga memberi contoh dan tauladan yang baik

Dari data yang diperoleh peneliti sebagaimana tercantum di atas, peneliti

mencoba menganalisa faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen pembinaan santri dalam membentuk karakter mulia dan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik secara real dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### 1. Analisa Kekuatan dan Kelemahan

Karena secara mayoritas masyarakat di Desa Wedoroanom Driyorejo Gresik adalah dominasi umat muslim, maka dalam penerapan manajemen pembinaan karakter terhadap para santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik tidak terlalu banyak mengalami kesulitan atau bahkan adanya penolakan, justru hampir sebagian besar masyarakat Desa Wedoroanom, khususnya daerah Nanom dimana terletak Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik ini sangat strategis dan mendukung dengan adanya penerapan suatu manajemen di dalam pengelolaan Pondok Pesantren yang bertujuan untuk membina santri yang berakhlakul karimah dan berkarakter.

Akan tetapi, karena secara geografis kondisi Desa Wedoroanom yang sangat strategis yakni terletak di trisula antara jalur zona regional yang menghubungkan langsung antara kota Surabaya dan Sidoarjo memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan di berbagai sektor yang mengalami peningkatan baik itu jasa, perdagangan atau ekonomi, sosial, pendidikan, transportasi, permukiman, dan terutamanya dalam masalah pergaulan di kalangan tingkat anak-anak dan remaja.

Saat ini perkembangan pendidikan formal yang secara umum semakin maju, mengakibatkan anak-anak, remaja dan dewasa cenderung semakin mengikuti zaman yang modern. Kemajuan zaman yang semakin tak terbendung ini haruslah diimbangi dengan perkembangan filterisasi budaya, life style atau gaya hidup. Hal inilah yang dapat mempengaruhi perilaku, akhlak dan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. Karena tidak bisa dipungkiri pula, santri atau peserta didik yang dibiarkan tanpa adanya suatu pembinaan maka mereka akan ikut terjerumus dalam pergaulan yang bebas.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan manajemen untuk pengelolaan Pondok dalam hal pembinaan karakter dan akhlakul karimah kepada santri. Sehingga sebagai tindakan yang bersifat preventif pengurus dan Pengasuh bersepakat untuk tidak mengizinkan santri membawa telepon seluler atau HP, hal ini bukan membatasi mereka untuk berkomunikasi dengan dunia luar akan tetapi tiada lain bertujuan untuk mengurangi pengaruh hal-hal yang negative sehingga memnggagu aktifitas kegiatan belajar mengajar santri. Di sisi lain, Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik memiliki sebuah struktur kepengurusan mulai dari Pengasuh sebagai pimpinan tertinggi di Pondok, sampai kepada

wakil pengasuh dan lurah Pondok serta beberapa pengurus sesuai dengan departemen masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk lebih memudahkan sebuah model manajemen yang digunakan untuk melakukan pembinaan terhadap para santri yang didukung oleh minat dari dalam hati santri sendiri untuk belajar sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, motivasi dan sugesti yang positif dari pengurus kepada santri, sarana dan prasarana yang standar untuk mencukupi kebutuhan di Pondok. Akan tetapi banyaknya *Double Job* masing-masing pengurus yang tidak hanya mengemban satu tugas untuk satu orang tetapi bisa dua tugas atau bahkan lebih yang di ampu oleh satu orang, hal ini menjadi penyebab sebagian pengurus kurang begitu komunikatif terhadap santri, menurut peneliti seharusnya pengurus Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dapat bekerja secara lebih professional artinya pengurus melaksanakan tugasnya sesuai dengan tupoksi masing-masing dengan penuh rasa ikhlas dan tanggung jawab.

## 2. Analisa Peluang-Ancaman

Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik memiliki tenaga pengajar yang sebagian besar langsung diambilkan dari alumni-alumni yang sudah mengembangkan ilmunya di berbagai perguruan tinggi dan Pondok Pesantren di wilayah Jawa Timur bahkan dari luar negeri serta tenaga professional lainnya yang bukan alumni tetapi memiliki rasa loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap almamater, tentunya hal tersebut dapat dijadikan sebagai peluang yang secara langsung yakni untuk membentuk santri yang *berkarakter dan berakhlakul karimah*.

Akan tetapi, melihat keadaan dan kondisi Desa Wedoroanom saat ini, setiap pihak perlu berhati-hati dan waspada dengan adanya pergaulan anak-anak dan remaja yang kurang baik dan tidak patut di contoh yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap karakter santri dan peserta didik yang memiliki status sebagai santri mukim atau tinggal di asrama. Terlebih lingkungan Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik ini langsung berbaur dengan masyarakat luar, karena juga siswanya tidak hanya dari kalangan santri yang mukim di asrama, namun juga dari masyarakat luar yang hilir mudik atau non asrama dengan alasan rumahnya dekat. Oleh karena itu, sikap antisipatif dan preventif harus senantiasa dilakukan, dan pengontrolan terhadap para santri harus terus ditingkatkan lebih intensif lagi agar ancaman-ancaman yang muncul dapat senantiasa cepat segera diatasi dan menjadi bahan evaluasi yang bersifat rutin.

Pada akhirnya seluruh kekuatan, kelemahan, peluang, hambatan dan tantangan yang di hadapi oleh Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik sejatinya merupakan keadaan nyata, yang harus dihadapi

dalam menata, menjaga dan memperjuangkan moral dan akhlak santri atau peserta didik dalam rangka mencegah adanya kemerosotan akhlak dan moral serta munculnya pergaulan bebas di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. Oleh karena itu, faktor-faktor baik itu yang bersifat positif atau negatif haruslah dapat dicermati secara baik-baik dengan tujuan agar faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai rumusan, acuan, barometer dan menjadi sesuatu yang bisa diharapkan untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

Dari analisis tersebut di atas, maka tidakla berlebihan jika peneliti menyederhanakan melalui tabel analisis SWOT sebagai berikut:

No	Kekuatan (strenghts)	Kelemahan (weaknes)	Peluang (chances)	Ancaman (threats)	Tindakan (action)
1	Memiliki struktur kepengurusan mulai dari pengasuh sebagai pimpinan tertinggi di pondok sampai kepada wakil pengasuh dan lurah serta beberapa pengurus sesuai dengan departemen masing-masing	Banyaknya double job oleh masing-masing pengurus	Memiliki tenaga pengajar yang sebagian besar dari alumni yang sudah mengembangkan ilmunya diberbagai perguruan tinggi dan pondok pesantren tentunya hal tersebut bisa menjadi peluang untuk membentuk santri yang berkarakter.	Kondisi desa wedoroanm yang strategis yaitu berada di perbatasan antara Surabaya dan sidoarjo memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan di berbagai sector dan utamanya dalam masalah pergaulan ditingkat anak dan remaja	Memanfaatkan jabatan strategis terutama dalam Pondok untuk menerapkan manajemen, terutama fungsi pengawasan terhadap para santri
2	Masyarakat wedoroanom adalah umat muslim, maka dalam penerapan manajemen	Sebagian pengurus kurang komunikatif terhadap santri	Niat dan minat dari santri sendiri untuk belajar di pondok	Perkembangan pendidikan formal yang semakin maju sehingga anak-anak cenderung	Meningkatkan intensitas dalam berkoordinasi antar pengurus sehingga meningkatkan

	tidak banyak mengalami kesulitan dan penolakan bahkan mereka sangat mendukung			mengikuti zaman yang semakin modern	kualitas santri yang berkarakter
3	Memiliki sarana dan prasarana yang standar	Kinerja pengurus masih kurang	Motivasi dari pengurus kepada santri	Lingkungan pondok yang langsung berbaur dengan masyarakat dengan santri yang mukim atau asrama dan non asrama.	Meningkatkan informasi tentang pentingnya berakhlakul karimah di berbagai aspek sehingga tujuan akhir adalah membentuk santri yang berkarakter.

Tabel di atas bisa di jadikan acuan untuk membuktikan bahwa peluang dan kekuatan Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik lebih kuat dari pada kelemahan dan ancamannya, maka dari itu hal yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan semua peluang dan kekuatan agar program manajemen pembinaan santri dalam membentuk karakter dan akhlakul karimah dapat tercapai sesuai dengan harapan dan tujuannya, karena tanpa memaksimalkan peluang dan kekuatan tentunya akan sangat sulit dalam mencapai tujuan dari program yang diinginkan.

## VI.KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Pendidikan Karakter Santri

Perencanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik mencakup indikator penting yaitu:

- a. Penentuan kebutuhan; kurikulum, sarana dan prasarana, sumber dana, serta sumber daya manusia.
- b. Penentuan alasan program; tuntutan zaman, membentengi santri dari

pengaruh era modern.

- c. Penentuan objek dan subjek terkait; santri, pengurus, kyai, ustad, dan masyarakat.
- d. Penentuan tempat; di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik
- e. Penentuan cara realisasi program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dengan menggunakan *kasbi* (pembelajaran), *tazkiyyah* (pembersihan diri), peraturan, pembiasaan, teladan, dan motivasi.

## 2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Santri

Pengorganisasian pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dilakukan dengan :

- a. Pengelolaan ketenagaan terkait Kyai sebagai pimpinan tunggal dan mempunyai bawahan ustad serta pengurus pesantren.
- b. Pengelolaan sarana dan prasarana dikelola oleh semua aktor yang terlibat di dalam pondok pesantren.
- c. Pengelolaan tugas dan tanggung jawab diberikan langsung oleh kyai kepada pengurus, ustad, masyarakat, dan santri.

## 3. Pengkoordinasian Program Pendidikan Karakter Santri

Koordinasi yang dilakukan oleh steak holder Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik adalah musyawarah triwulan yang diikuti oleh semua aktor terkait dan musyawarah intern yang hanya diikuti oleh pengurus dan ustad.

## 4. Pelaksanaan dan Penilaian Pendidikan Karakter Santri

Pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dilakukan dengan beberapa metode, yakni:

- a. *Bilkasbi* (pembelajaran) adalah cara belajar mengajar yang berada di dalam kelas dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya.
- b. *Bitazkiyyah annafsi* (pembersihan diri) yang merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pembersihan diri santri dari perbuatan yang kurang baik, serta sebagai pendukung keberhasilan pendidikan karakter santri itu sendiri.
- c. Teladan merupakan metode pendukung pendidikan karakter di pesantren, dengan melihat kehidupan secara langsung tokoh pelaksana hariannya yaitu Kyai, ustad, dan pengurus.
- d. Motivasi juga selalu digunakan dalam pendidikan karakter santri, dengan mengacu pada kehidupan tokoh Islam-klasik sebagai acuannya.
- e. Peraturan yang digunakan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan santri dan pembiasaan hidup

berperilaku baik yang mencerminkan santri berkarakter.

- f. Penilaian atau evaluasi pendidikan karakter santri dilaksanakan dengan skala sikap (afektif), pengamatan, kerjasama dengan wali santri dan kunjungan silaturromi ke rumah (home visit).

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemahaman peneliti terkait manajemen pendidikan karakter pada pesantren adalah:

1. Perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya harus menentukan kebutuhan program, alasan program, penentuan subjek dan objek, penentuan waktu, penentuan tempat, dan penentuan cara realisasi program. Perencanaan yang baik akan berjalan seiring pada realisasi program pendidikan karakter santri yang juga baik.
2. Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan harus mencakup pengelolaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab.  
Pengelolaan sumber daya manusia terkait dengan ustad yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik harus dilakukan dengan selalu mempertimbangkan kesejahteraan ustad agar supaya mampu menambah stimulus untuk realisasi program yang lebih baik. Pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik sudah melibatkan semua pihak seperti kiai, ustad, pengurus, santri, dan juga masyarakat.
3. Koordinasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dengan masyarakat sudah selayaknya dijadwalkan dengan membuat kalender akademik, sehingga semua kegiatan menjadi lancar dan tidak terganggu. Jika pengkoordinasian dilakukan secara baik, maka akan berdampak pada kejelasan hubungan antar elemen pondok pesantren terkait dengan program pendidikan karakter santri.
4. Pelaksanaan dan penilaian dalam manajemen pendidikan karakter santri dilakukan dengan *bilkasbi* ( pembelajaran ), *tazkiyyah annafsi* ( pembersihan diri ), keteladanan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Sedangkan penilaian pendidikan karakter santri dilaksanakan dengan skala sikap ( afektif ), pengamatan, kerjasama dengan wali santri dan kunjungan silaturrohmi ke rumah ( *Home Hisit* ). Jika fungsi pelaksanaan dan penilaian dilakukan dengan baik, maka akan mengakibatkan pada hasil yang diharapkan oleh pesantren secara efektif dan efisien.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Santri  
Sebagai objek dari program pendidikan karakter, santri dituntut untuk

dapat berperan di dalam dunia modern dengan ke-*santri*-annya, yang menjunjung tinggi karakter bangsa yang telah dikembangkan di pondok pesantren.

2. Ustad

Ustad dalam realisasi program pendidikan karakter, harus mampu mengembangkan cara-cara klasik seperti "*teks book*" menjadi cara modern dengan mengaplikasikan ke dalam kehidupan santri.

3. Pengurus

Pengurus sebagai kepercayaan Kyai dalam mengelola pesantren harus mampu dalam memenuhi kebutuhan pesantren itu sendiri seperti meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana secara efektif dan efisien serta tidak terjadi double job.

4. Kyai

Sebagai pemimpin pesantren yang sangat menjunjung tinggi ciri khas salaf, kyai harus mampu mengelola sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan sumber dana dengan baik.

5. Penelitian Selanjutnya

Penelitian manajemen pendidikan karakter santri yang telah peneliti lakukan terkait manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dengan objek yang sama agar lebih memperdalam dan memperluas pengembangannya.